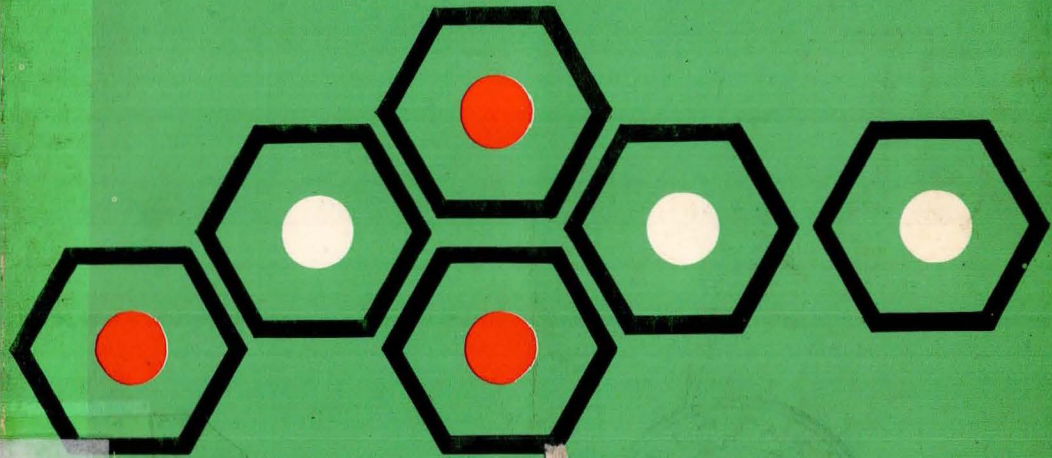




STRUKTUR BAHASA WOTU



Direktorat
Budayaan

5

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1987

4/8.5
SAC
S

H A D I A H ✓
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Keputusan
1/4/01
1/11



Cetakan ini tidak diperdagangkan untuk umum.



STRUKTUR BAHASA WOTU

C. Salombe
B. Menggang Lausa
Rahim Hamid
Carohus Uli



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1987

STRUKTUR BAHASA WOTU

Tim Penyusun

Dr. C. Salombe

Universitas Hasanuddin

Dra. B. Menggang Lausa

Universitas Hasanuddin

Drs. Rahim Hamid

Universitas Hasanuddin

Drs. Carolus Uli

Universitas Hasanuddin

Pembina Proyek

Anton M. Moeliono

Penyunting Naskah

E. Zaenal Arifin

Pewajah Kulit

Agnes Santi

Pembantu Teknis

Medrawati

ISBN 979 459 005 3

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang ber-naung di bawah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, sejak tahun 1974 mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan ke-susastraan. Dari segi kebahasaan, kegiatan proyek ditujukan pada penyediaan kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakai bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia. Dari segi kesusastraan, kegiatan proyek dipusatkan pada pengadaan kelengkapan kesusastraan Indonesia dan daerah sebagai unsur budaya nasional. Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, berbagai naskah hasil penelitian dan penyusunan para pakar diterbitkan dengan dana proyek itu.

Untuk mendukung dan melaksanakan program tersebut, pada tahun 1976 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan membentuk sepuluh proyek daerah sebagai bagian proyek pusat. Kesepuluh proyek di daerah itu berkedudukan di Propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Pada tahun 1981 proyek penelitian ditambah di lima propinsi yang lain, yakni (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, proyek penelitian diperluas lagi di lima propinsi, yaitu di (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra di daerah, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta.

Buku *Struktur Bahasa Wotu* ini merupakan salah satu hasil penelitian proyek Sulawesi Selatan Tahun 1984/1985, yang pelaksanaannya dipercayakan kepada satu tim peneliti. Saya ingin menyatakan penghargaan saya ke-

pada para penyusun buku ini, yakni Dr. C. Salombe, Dra. B. Menggang Lausa, Drs. Rahim Hamid, dan Drs. Carolus Uli pengajar pada Universitas Hasanuddin, yang telah berjasa menyumbangkan sahamnya dalam usaha penelitian dan pengembangan bahasa daerah di Sulawesi Selatan, dan pemerataannya lewat terbitan ini.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian 1986/1987) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, B.A., A. Rahman Idris, dan Sukadi), saya ucapkan terima kasih atas penyeliaan penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Zulkarnain (Pemimpin Proyek Penelitian 1987/1988) beserta stafnya (Drs. S.R.H. Sitanggang, Warkim Harnaedi, B.A., A. Rahman Idris, dan Erwin Subagio), penyunting naskah Drs. E. Zaenal Arifin, pewajah kulit Agnes Santi, B.Sc., dan pembantu teknis Medrawati, yang telah mengelola penerbitan naskah buku ini.

Jakarta, November 1987

Anton M. Moeliono

PRAKATA

Laporan hasil penelitian ini masih sangat jauh dari memuaskan. Uraian dalam buku ini belum dapat dikatakan suatu pengungkapan secara lengkap seluruh aspek struktur bahasa Wotu. Masih diperlukan suatu penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam tentang bahasa ini.

Penelitian ini dilaksanakan oleh suatu tim yang terdiri atas:

Penanggung jawab	: Prof. Dr. A. Hasan Walinono
Ketua	: Dr. C. Salombe
Anggota	: Drs. Rahim Hamid
Anggota	: Dra. Ny. Menggang
Pembantu	: Drs. Carolus Uli
Konsultan	: Prof. Dr. Husen Abas, M.A.

Tim peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak, antara lain bantuan Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Luwu Palopo, Kepala Desa Laminai Wotu, Drs. Asri Kaniu, Kepala Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan, dan yang lainnya yang tidak dapat disebut satu demi satu dalam kesempatan ini. Kepada mereka semua, tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk pembangunan dan pembinaan budaya bangsa, khusus bidang bahasa dan kebudayaan.

Ujungpandang, Februari 1985

Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan	3
1.3 Hasil yang Diharapkan	3
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Korpus Data	4
1.6 Metode dan Teknik	5
Bab II FONOLOGI	6
2.1 Pengantar	6
2.2 Fonem Bahasa Wotu	6
2.3 Deskripsi Fonem Vokal	11
2.3.1 Fonem Vokal /a/	11
2.3.2 Fonem Vokal /i/	11
2.3.3 Fonem Vokal /u/	12
2.3.4 Fonem Vokal /e/	12
2.3.5 Fonem Vokal /o/	13
2.4 Deskripsi Fonem Konsonan	14

2.4.1	Fonem Konsonan /p/	14
2.4.2	Fonem Konsonan /b/	14
2.4.3	Fonem Konsonan /m/	15
2.4.4	Fonem Konsonan /t/	16
2.4.5	Fonem Konsonan /d/	16
2.4.6	Fonem Konsonan /n/	17
2.4.7	Fonem Konsonan /s/	18
2.4.8	Fonem Konsonan /l/	18
2.4.9	Fonem Konsonan /r/	19
2.4.10	Fonem Konsonan /k/	20
2.4.11	Fonem Konsonan /g/	20
2.4.12	Fonem Konsonan /ŋ/	21
2.4.13	Fonem Konsonan /y/	21
2.4.14	Fonem Konsonan /ç/	22
2.4.15	Fonem Konsonan /j/	22
2.4.16	Fonem Konsonan /w/	23
2.4.17	Gugus Konsonan	24
2.5	Gugus atau Deret Vokal	26
2.6	Struktur Suku Kata dan Aksentuasi	27
BAB III MORFOLOGI		30
3.1	Pengantar	30
3.2	Morfem dan Klasifikasinya	32
3.3	Kata dan Klasifikasinya	34
3.3.1	Kata Kelas I, Nomina (N)	35
3.3.2	Kata Kelas II, Verba (V)	36
3.3.3	Kata Kelas III, Adjektif (A)	37
3.3.4	Kata Kelas IV, Numeralia (Num)	37
3.3.5	Kata Kelas V, Kata Tugas (Tu)	39
3.4	Pronomina dan Klitika Personal	40
3.5	Afiksasi dalam Bahasa Wotu	42
3.5.1	Afiks Pembentuk Kata Kelas I, Nomina	43
3.5.2	Afiks Pembentuk Kata Kelas II, Verba (V)	46
3.5.3	Afiks Pembentuk Kata Kelas III, Adjektiva (A)	50

3.5.4 Afiks Pembentuk Kata Kelas IV, Numeralia (Num)	52
3.6 Perulangan	54
3.7 Pemajemukan	57
Bab IV SINTAKSIS	60
4.1 Pengantar	60
4.2 Frase	60
4.2.1 Klasifikasi Frase	61
4.2.1.1 Frase Nomina (FN)	61
4.2.1.2 Frase Verba (FV)	62
4.2.1.3 Frase Adjektiva (FA)	62
4.2.1.4 Frase Numeralia (FNum)	63
4.2.1.5 Frase Preposisi (FPrep)	63
4.2.1.6 Frase Adverbia (FAdv)	64
4.2.2 Klasifikasi Tipe Konstruksi Frase	65
4.2.2.1 Frase Subtipe Konstruksi Endosentrik Atributif	65
4.2.2.2 Frase Subtipe Konstruksi Endosentrik Koordinatif	68
4.2.2.3 Frase Subtipe Konstruksi Endosentrik Opositif	70
4.2.2.4 Frase Subtipe Konstruksi Eksosentrik	70
4.3 Kalimat	71
4.3.1 Pola Kalimat Dasar (PKD) Bahasa Wotu	71
4.3.2 Transformasi Kalimat Bahasa Wotu	75
4.3.2.1 Kalimat Inversi	75
4.3.2.2 Kalimat Tanya	78
4.3.2.3 Kalimat Perintah	80
4.3.2.4 Kalimat Pasif	82
Bab V SIMPULAN	84
5.1 Simpulan	84
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN 1 DAFTAR KATA	88
LAMPIRAN 2 DAFTAR INFORMAN	99

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Penutur bahasa Wotu berjumlah sekitar enam ribu orang. Mereka mendiami Desa Lampinai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu-Palopo, Propinsi Sulawesi Selatan. Catatan tertulis tentang bahasa Wotu belum banyak. Rupa-nya belum pernah diadakan suatu penelitian yang memadai tentang bahasa ini. Pelenlahu dengan kawannya hanya menyinggung sedikit tentang bahasa ini, yakni bahwa penutur bahasa ini berdiam dalam ibu kota Kecamatan Wotu yang dikelilingi oleh daerah penutur bahasa Tomoni atau disebut juga bahasa Pamona (Pelenkahu *et al*, 1974:32). Tim peneliti menemukan bahwa penutur bahasa ini dikelilingi tidak hanya oleh penutur bahasa Pamona, tetapi juga oleh penutur bahasa Bugis. Penutur bahasa Wotu pada umumnya dwibahasaan. Mereka dalam pergaulan sehari-hari berbahasa Wotu dengan orang sesukunya, berbahasa Bugis atau berbahasa Indonesia dengan orang yang bukan sesukunya. Dalam keadaan dan kebiasaan seperti ini serta terutama oleh meningkatnya pemakaian bahasa Indonesia sampai ke pelosok-pelosok, sudah dapat diduga bahwa bahasa ini kelak akan menghilang dari pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan kenyataan di atas ini, pada tempatnyalah Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan. menjadikan penelitian struktur bahasa Wotu sebagai salah satu objek penelitiannya untuk tahun 1984/1985.

Meskipun bahasa Wotu dewasa ini tinggal sedikit jumlah penuturnya, dahulu kala bahasa ini rupanya menjadi alat komunikasi dalam sebagian daerah Sulawesi Selatan di sepanjang pesisir utara Teluk Bone, sebagian Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara. Informan dan tua-tua adat setempat menceritakan bahwa orang Wotu adalah suku dan pewaris budaya

Luwu yang sebenarnya. Kata *Wotu* atau *Potu* 'rumpun keluarga'; *mipa mupotu* 'mengunjungi keluarga'. Kota Wotu, ibu kota Kecamatan Wotu dewasa ini, dahulu kala menjadi pusat kekuasaan seorang yang bergelar *Macoa Bawa Lipu*. Macoa Bawa Lipu tersebut waktu itu menguasai sebagian daerah Sulawesi Selatan di sepanjang pesisir utara Teluk Bone, sebagian daerah Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara. Pada waktu itu pula bahasa Wotu adalah pendukung satu budaya daerah tertentu, yakni yang disebut dan dikenal di daerah Sulawesi Selatan dengan nama budaya Luwu. Budaya itu dibawa oleh satu rumpun keluarga, yang bernama keluarga Sawerigading. Kata *luwu* dalam bahasa Wotu 'luas'.

Tradisi Wotu menceritakan bahwa Macoa Bawa Lipu itu dalam pemerintahannya membawahkan tiga orang macoa lain, yakni *Macoa Bentua* yang bertugas mengurus urusan dalam negeri, *Macoa Mincara Oge* yang bertugas mengurus urusan ekonomi, dan *Macoa Polemba Oge* yang bertugas mengurus hubungan Macoa Bawa Lipu dengan Datu Luwu di Palopo. Di bawah para macoa itu terdapat petugas untuk bidang tertentu, tiga orang bergelar *ugari*, yakni *Ugari Bawa Lipu*, *Ugari Datu*, dan *Ugari Ala*; delapan orang bergelar *anre guru*, yakni *Anre Guru Olitau*, *Anre Guru Tomengkeni II*, *Anre Guru Pawawa*, *Anre Guru Ranra I*, dan *Anre Guru Ranra II*; dua orang lagi bergelar *paramata*, yakni *Paramata Tarompo* dan *Paramata Lewonu*. Bidang apa yang menjadi urusan petugas masing-masing di atas, masih perlu diselidiki lebih lanjut. Antara lain disebutkan bahwa Anre Guru Olitau bertugas mengurus urusan pemuda, sedangkan Anre Guru Tomadappe bertugas mengurus urusan imigrasi.

Silsilah orang Wotu menceritakan bahwa Macoa Bawa Lipu yang pertama di Wotu yang bernama Bauk Jala mempunyai tiga orang saudara kandung, yakni Bauk Cina (wanita) menjadi penguasa di Palopo dengan gelar *datu*, Bauk Lekok (laki-laki) menjadi penguasa di Palu-Parigi, Sulawesi Tengah, Bauk Kuna menjadi Penguasa di Buton, Sulawesi Tenggara. Kebenaran informasi tentang sejarah lokal ini menarik perhatian untuk diteliti lebih lanjut oleh para ahli sejarah.

1.1.2 Masalah

Dokumentasi bahasa daerah termasuk bahasa Wotu, terutama tentang deskripsi strukturalnya dilakukan karena bahasa daerah menyimpan unsur daerah yang dapat disumbangkan pada pembinaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penelitian terhadap bahasa daerah merupakan salah satu cara untuk menemukan data kebudayaan daerah yang akan berguna pula untuk pengembangan budaya nasional. Oleh sebab itu, pendokumentasian

struktur bahasa Wotu ini dilaksanakan demi dan dalam rangka pembinaan bahasa Indonesia dan pengembangan budaya nasional, pengembangan ilmu bahasa pada umumnya dan pada khususnya ilmu perbandingan bahasa Nusantara

Sudah diakui bahwa setiap bahasa mempunyai sistematika kebahasaan tertentu yang berbeda dengan bahasa lain. Dalam hubungan ini, masalah pokok yang diberi perhatian dalam laporan penelitian ini ialah deskripsi tentang struktur fonem, morfem, dan sintaksis bahasa Wotu.

Pengajar bahasa Indonesia di daerah Wotu membutuhkan pengetahuan dasar tentang bahasa Wotu demi keberhasilan pengajarannya. Guru bahasa Indonesia di daerah Wotu memerlukan pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan sistem bahasa Wotu dengan sistem bahasa Indonesia. Dalam hubungan itu, pendokumentasian struktur bahasa Wotu ini akan sangat bermanfaat bagi pengajar bahasa Indonesia di sekolah dasar dan sekolah menengah di daerah ini.

1.2 Tujuan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan, tim penelitian ini telah mengumpulkan dan menyusun data struktur bahasa Wotu yang meliputi:

- (a) latar belakang dan masalah pokok yang mendapat perhatian utama dalam penelitian;
- (b) struktur fonem yang meliputi fonem segmental dan fonem suprasegmentalnya serta distribusinya;
- (c) struktur morfem yang meliputi proses pembentukan kata dengan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan;
- (d) struktur sintaksis yang meliputi bentuk frase, pola kalimat dasar, dan perluasannya.

1.3 Hasil yang Diharapkan

Hasil penelitian struktur bahasa Wotu ini merupakan sebuah buku yang memuat uraian tentang.

- (a) fonem yang terdapat dalam bahasa Wotu, distribusinya, struktur suku kata dan aksen;
- (b) morfem dan klasifikasi morfem, pembentukan kata dengan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan;
- (c) sintaksis yang meliputi struktur frase, pemberian unsur dan artinya, pola kalimat dasar dan perluasannya.

1.4 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini diterapkan teori linguistik struktural dengan berpedoman pada buku *Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra II* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, tahun 1975/1976. Hasil penelitian ini disusun berdasarkan petunjuk dalam buku itu.

Buku linguistik yang dijadikan acuan dalam penelitian ini antara lain *Morphology: The Descriptive Analysis of Words* (Nida, 1962), *A Course in Modern Linguistics* (Hockett, 1958), *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia* (Rusyana dan Samsuri, 1976), *Fundamental of Linguistic Analysis* (Langecker, 1972), *Pengantar Linguistik* (Verhaar, 1977), dan buku laporan hasil penelitian sejenis tentang bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah.

Kosa kata bahasa Wotu menunjukkan hubungan kekerabatan bahasa ini dengan bahasa Bugis, bahasa Toraja Saqdan di Sulawesi Selatan, bahasa Poso, bahasa Mori di Sulawesi Tengah, bahasa Bungku, bahasa Kulisusu, bahasa Buton, dan bahasa Muna di Sulawesi Tenggara sehingga buku-buku hasil penelitian tentang bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengan, Sulawesi Tenggara itu sangat bermanfaat dalam melaksanakan penelitian dan juga dalam menyusun hasil penelitian ini.

Prinsip dasar yang menjadi pegangan dalam menentukan dan mengidentifikasi komponen-komponen fonologi, morfologi, dan sintaksis, dalam melaksanakan penelitian dan menyusun laporan, hasilnya ialah keteraturan kemunculan tiap-tiap komponen, keumuman pembeda semantiknya, dapat diramalkan distribusinya, dan distribusinya yang komplementer.

Bidang fonologi membicarakan fonem dan distribusinya, suku kata, dan aksent. Morfologi menguraikan proses penyusunan morfem dalam pembentukan kata yang meliputi proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, fungsi dan arti tiap-tiap proses dan peristiwa morfonemiknya. Bidang sintaksis membicarakan seluk-beluk frase dan pola dasar kalimat bahasa Wotu serta perluasannya.

1.5 Korpus Data

Jumlah penutur bahwa Wotu hanya sekitar enam ribu jiwa, mendiami satu desa dalam Kecamatan Wotu, yaitu desa Lampinai. Bahasa Wotu yang menjadi objek penelitian ialah bahasa Wotu yang diucapkan oleh orang Wotu dalam pergaulannya sehari-hari.

Persyaratan untuk informan yang dipilih dalam penelitian ialah penutur asli bahasa Wotu, yang menggunakan bahasa Wotu dalam rumah tangga dan hidup sehari-hari, berumur 25 tahun ke atas sampai batas maksimum 60 tahun, dan berpendidikan sekurang-kurangnya sekolah dasar.

1.6 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode pupuan langsung. Metode yang dimaksud ialah cara mengumpulkan secara langsung data-data bahasa yang hidup dalam masyarakat penutur bahasa Wotu dengan mempergunakan teknik pengumpulan data seperti berikut.

a. *Perekaman*

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara. Perekaman dilakukan dengan dua cara, yaitu perekaman spontan dan pilihan. Perekaman spontan dilakukan tanpa mementingkan masalah yang dibicarakan dan perekaman pilihan dilakukan dengan cara memunculkan lebih dahulu permasalahan atau sengaja mengumpan informasi.

b. *Elisitasi*

Teknik ini dilaksanakan dengan menggunakan pertanyaan secara langsung dan terarah. Melalui teknik ini, peneliti mengumpulkan data yang memadai dalam waktu yang relatif singkat.

c. *Terjemahan*

Teknik ini digunakan untuk menerjemahkan hasil transkripsi dari seni sastra lisan daerah dan cerita rakyat.



BAB II FONOLOGI

2.1 Pengantar

Fonologi adalah bidang ilmu bahasa yang menyelidiki perbedaan minimal di antara ujaran yang satu dengan ujaran yang lain dan perbedaan minimal itu selalu terdapat dalam kata sebagai bagian atau konstituen daripada satu ujaran (Verhaar, 1977:36). Sebagai contoh, dalam bahasa Wotu terdapat kata *apu* 'api' dan *abu* 'abu'. Perbedaan arti di antara kedua kata itu terdapat dalam perbedaan antara satu bunyi saja dalam tiap-tiap kata itu, yakni bunyi [p] dalam kata *apu* 'api' dan bunyi [b] dalam kata *abu* 'abu'. Oleh sebab itu, bunyi [p] dan bunyi [b] dalam bahasa Wotu ini masing-masing disebut fonem /p/ dan fonem /b/ karena keduanya berfungsi membedakan arti dalam bahasa ini.

Kata *apu* 'api' dan *abu* 'abu' dalam analisis fonologis disebut satu pasangan (kontras) minimal karena kedua kata itu masing-masing terdiri atas tiga fonem dan berkontras atau disebut juga berposisi pada satu fonem saja yang terdapat pada posisi yang sama, yakni posisi medial dalam urutan fonem tiap-tiap kata itu.

Peneliti menelusuri, mencatat, dan mengumpulkan fonem bahasa Wotu melalui tahapan analisis berikut ini:

- (a) mengamati-amati dan mengumpulkan fonem dengan mengoposisikan pasangan minimal yang ditemukan;
- (b) meneliti artikulasi tiap fonem dan mengklasifikasikan fonem itu berdasarkan daerah artikulasinya;
- (c) menginventarisasikan distribusi fonem berdasarkan posisi inisial, medial, atau final yang didudukinya dalam kata.

2.2 Fonem Bahasa Wotu

Bahasa Wotu mempunyai 5 buah fonem vokal dan 16 buah fonem konsonan. Fonem itu dapat dilihat dalam diagram pasangan minimal berikut ini.

**DAFTAR PASANGAN MINIMAL
FONEM VOKAL**

Pasangan Minimal	Oposisi Bunyi	Fonem	No. Urut
[ala] : [ali] 'ambil' 'beli'	[a] : [i]	/a/ : /i/	1, 2
[ita] : [iti] 'lihat' 'itik'	[a] : [i]	/a/ : /i/	—
[ita] : [ito] 'lihat' 'orang'	[a] : [o]	o	3
[iya] : [iyo] 'ia' 'engkau'	[a] : [o]	/o/	—
[uli] : [ali] 'kulit' 'beli'	[u] : [a]	/u/	4
[awa] : [awu] 'datang' 'abu'	[a] : [u]	—	—
[uwe] : [uwa] 'air' 'paman'	[e] : [a]	/e/	5
[lare] : [lara] 'gunung' 'daging'	[e] : [a]	/e/	—

Oposisi antara kelima vokal dalam bahasa ini akan dibicarakan dalam distribusi tiap-tiap vokal itu.

Dalam mengamati-artikulasi tiap-tiap fonem vokal di atas, berdasarkan (a) luas rongga mulut, (b) posisi tinggi rendah lidah, (c) peranan bibir waktu mengucapkan masing-masing fonem vokal, kelima vokal itu dapat pula diklasifikasikan seperti dalam bagan berikut ini.

KLASIFIKASI FONEM VOKAL

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	/i/	—	/u/
Sedang	/e/	—	/o/
Rendah	—	/a/	—

Kelima fonem vokal bahasa Wotu seperti yang dapat dilihat dalam bagan di atas dapat diklasifikasikan ke dalam

- (a) vokal depan 2 buah, yaitu vokal /i/ dan /e/;
- (b) vokal belakang 2 buah, yaitu vokal /u/ dan /o/;
- (c) vokal tengah sebuah, yaitu vokal /a/;
- (d) vokal tinggi 2 buah, yaitu vokal /i/ dan /u/;
- (e) vokal sedang 2 buah, yaitu vokal /e/ dan /o/; dan
- (f) vokal rendah sebuah, yaitu vokal /a/.

DAFTAR PASANGAN MINIMAL FONEM KONSONAN

Pasangan Minimal	Oposisi Bunyi	Fonem	No. Urut
[apu] : [abu] 'api' 'abu'	[p] : [b]	/p/, /b/	1, 2
[pau] : [bau] 'ucap' 'babi'	[p] : [b]	—	—
[ina] : [ita] 'ibu' : 'lihat'	[n] : [t]	/n/, /t/	3, 4
[panei] : [patei] 'panasi' 'bunuhi'	[n] : [t]	—	—
[ita] : [iya] 'lihat' : 'ia'	[t] : [y]	/y/	5

Pasangan Minimal	Oposisi Bunyi	Fonem	No. Urut
[ito] : [iyo] 'orang' 'engkau'	[t] : [y]	—	—
[kaka] : [gaga] 'kakak' 'ada'	[k] : [g]	/k/, /g/	6, 7
[aka] : [aga] 'akar' 'apa'	[k] : [g]	—	—
[iro] : [ito] 'irup' 'orang'	[r] : [t]	/r/	8
[era] : [eta] 'ipar' 'hitam'	[r] : [t]	—	—
[warru] : [sarru] 'harum' 'sangat'	[w] : [s]	/w/, /s/	9, 10
[tawa] : [tasa] 'daun' 'masak'	[w] : [s]	—	—
[badu] : [batu] 'baju' 'batu'	[d] : [t]	/d/	—
[donro] : [tonro] 'pagi' 'pagar'	[d] : [t]	—	—
[elo] : [edo] 'mau' 'tidak'	[l] : [d]	/l/	12
[dala] : [dada] 'jalanan' 'dada'	[l] : [d]	—	—
[rasa] : [rana] 'raba' 'teman'	[s] : [n]	/n/	13
[tasa] : [tana] 'masak' 'tengah'	[s] : [n]	—	—

Pasangan Minimal	Oposisi Bunyi	Fonem	No. Urut
[eja] : [eta] 'merah' 'hitam'	[j] : [t]	/j/	14
[tuju] : [tutu] 'benar' 'hati-hati'	[j] : [t]	—	—
[rate] : [mate] 'panjang' 'mati'	[r] : [m]	/m/	15
[ana] : [ama] 'enam' 'ayah'	[n] : [m]	/m/	—
[cici] : [bici] 'kecil' 'bisik'	[c] : [b]	/c/	16
[canni] : [panni] 'manis' 'sayap'	[c] : [p]	/c/	—

Oposisi antara fonem konsonan dalam bahasa ini akan dibicarakan bersama-sama dengan konsonan itu masing-masing. Keenam belas fonem konsonan bahasa Wotu dalam bagan di atas ini dapat pula diklasifikasikan berdasarkan daerah artikulasinya seperti berikut ini.

KLASIFIKASI FONEM KONSONAN

Letus	Getar	Nasal	Desir	Lateral	Semivokal
Bilabial /p/, /b/	—	/m/	—	—	/w/
Afiko- alvelar /t/, /d/	/r/	/n/	/s/	/l/	
Palatal /c/, /j/	—	—	—	—	/y/
Velar /k/, /g/	—	/n/	—	—	—

Bahasa Wotu, sesuai dengan diagram di atas, mempunyai 4 buah fonem bilabial, yaitu /p/, /b/, /m/, dan /w/; 6 buah fonem apiko-alveolar, yaitu /t/, /d/, /l/, /r/, /n/, dan /s/; 3 buah fonem palatal, yaitu /c/, /j/, dan /y/, serta 3 buah fonem velar, yaitu /k/, /g/, dan /ŋ/. Fonem nasal palatal /n/ ditemukan juga dalam bahasa ini, seperti dalam kata /jaci/ 'janji', /pace/ 'rendah', tetapi kedua kata itu adalah kata serapan dari bahasa Bugis.

2.3 Deskripsi Fonem Vokal

2.3.1 Vokal /a/

Fonem vokal /a/ adalah vokal rendah, tengah, dan tidak bulat. Fonem ini dalam distribusinya menduduki posisi awal, tengah, dan akhir serta beroposisi dengan semua vokal yang lain, seperti tampak dalam contoh-contoh berikut ini.

Distribusi fonem vokal /a/:

<i>ana</i>	'enam'	<i>ajia</i>	'itu'
<i>awa</i>	'datang'	<i>ina</i>	'ibu'
<i>ango</i>	'hidung'	<i>minra</i>	'pinjam'
<i>anru</i>	'kuku'	<i>belassae</i>	'kebun'
<i>ama</i>	'ayah'	<i>banua</i>	'rumah'

Oposisi fonem vokal /a/ dengan vokal lain:

/a/	: /i/	= /ala/	'ambil'	: /ali/	'beli'
/a/	: /u/	= /awa/	'air'	: /uwa/	'paman'
/a/	: /o/	= /ita/	'lihat'	: /ito/	'orang'

2.3.2 Fonem Vokal /i/

Fonem vokal /i/ adalah vokal depan, tinggi, dan tidak bulat. Fonem ini dalam distribusinya menduduki posisi awal, tengah, akhir, serta beroposisi dengan semua fonem vokal lain dalam bahasa Wotu.

Distribusi fonem vokal /i/:

<i>ina</i>	'ibu'	<i>bacici</i>	'kecil'
<i>iyau</i>	'saya'	<i>barani</i>	'berani'
<i>iddo</i>	'hijau'	<i>balia</i>	'bukan'

<i>ijiawi</i>	'kemarin'	<i>uli</i>	'kulit'
<i>iyamassa</i>	'semua'	<i>idipia</i>	'kapan'

2.3.3 Fonem Vokal /u/

Fonem vokal /u/ adalah vokal belakang, tinggi, dan bulat. Fonem ini dalam distribusinya menduduki posisi awal, tengah, dan akhir serta beropoerasi dengan fonem vokal lain dalam bahasa Wotu, kecuali vokal /o/. Oposisi vokal /u/ dengan vokal /o/ dalam bahasa Wotu tidak ditemukan, bahkan kedua vokal ini merupakan varian bebas.

Distribusi fonem vokal /u/:

<i>uwe</i>	'air'	<i>bau</i>	'babi'
<i>usania</i>	'bukan'	<i>uttu</i>	'lutut'
<i>uli</i>	'kulit'	<i>monsua</i>	'masuk'
<i>umbe</i>	'yang mana'	<i>bussu</i>	'basah'
<i>uda</i>	'hujan'	<i>opu</i>	'nenek'
<i>utti</i>	'pisang'	<i>burau</i>	'telur'

Oposisi fonem vokal /u/ dengan vokal lain:

/u/	: /a/	= /awa/	'datang'	: /awu/	'abu'
/u/	: /i/	= /ulu/	'hulu'	: /uli/	'kulit'
/u/	: /e/	= /bau/	'babi'	: /bae/	'padi'

Fonem vokal /u/ bervariasi dengan fonem vokal /o/

/buke/, /boke/	'penuh'
/sangu/, /sango/	'satu'
/lumpa/, /lompa/	'lompat'
/uti/, /oti/	'panggil'
/besu/, /beso/	'tarik'

2.3.4 Fonem Vokal /e/

Fonem vokal /e/ adalah vokal depan, sedang, dan tidak bulat. Fonem ini dalam distribusinya menduduki posisi awal, tengah, dan akhir serta beroposisi dengan semua vokal lain dalam bahasa Wotu.

Distribusi fonem vokal /e/:

<i>eyo</i>	'siang'	<i>amberra</i>	'parang'
<i>edo</i>	'tidak'	<i>beso</i>	'tarik'
<i>eja</i>	'merak'	<i>bembe</i>	'kambing'
<i>eta</i>	'hitam'	<i>uwe</i>	'air'
<i>era</i>	'ipar'	<i>uwase</i>	'kapak'
<i>ello</i>	'nyanyi'	<i>bae</i>	'padi'

Oposisi fonem vokal /e/ dengan vokal lain:

/e/ : /a/ =	/uwe/	'air'	:	/uwa/	'paman'
/e/ : /u/ =	/bae/	'padi'	:	/bau/	'babi'
/e/ : /i/ =	/anre/	'makan'	:	/anri/	'adik'
/e/ : /j/ =	/bete/	'ikan'	:	/boto/	'jatuh'

2.3.5 Fonem vokal /o/

Fonem vokal /o/ adalah fonem vokal belakang, sedang, dan bulat. Fonem ini dalam distribusinya menduduki posisi awal, tengah, dan akhir serta beroposisi dengan vokal lain, kecuali dengan vokal /u/. Fonem vokal /o/ dan vokal /u/ dalam bahasa Wotu bervariasi bebas satu dengan yang lain.

Distribusi fonem vokal /o/:

<i>oge</i>	'besar'	<i>bongko</i>	'udang'
<i>opu</i>	'nenek'	<i>buro</i>	'leher'
<i>olokolo</i>	'binatang'	<i>beso</i>	'tarik'
<i>ati</i>	'panggil'	<i>bo</i>	'buku'
<i>ompo</i>	'perut'	<i>bokla</i>	'anjing'

Oposisi fonem vokal /o/ dengan vokal lain:

/o/ : /a/ =	/ita/	'lihat'	:	/ito/	'orang'
/o/ : /i/ =	/boto/	'jatuh'	:	/biti/	'betis'
/o/ : /e/ =	/boto/	'jatuh'	:	/bete/	'ikan'

Fonem vokal /o/ bervariasi bebas dengan fonem vokal /u/:

/melompa/,	/melumpa/	'melompat'
/ango/,	/angu/	'hidung'
/sango/,	/sangu/	'satu'
/ioti/,	/iuti/	'dipanggil'
/mobokey/,	/mobuke/	'penuh'

2.4 Deskripsi Fonem Konsonan

2.4.1 Fonem Konsonan /p/

Fonem /p/ adalah fonem konsonan letus bilabial tidak bersuara. Fonem ini dalam distribusinya menduduki posisi awal dan tengah. Fonem konsonan /p/ dan semua fonem konsonan dalam bahasa Wotu tidak pernah menduduki posisi akhir sehingga bahasa Wotu adalah bahasa yang benar-benar bahasa vokalis.

Beberapa contoh distribusi fonem konsonan /p/ dalam bahasa ini dapat dilihat dalam kata-kata berikut ini.

<i>pitu</i>	'tujuh'	<i>opu</i>	'nenek'
<i>pinra</i>	'piring'	<i>lampu</i>	'liar'
<i>pau</i>	'ucap'	<i>loppo</i>	'timbul'
<i>pao</i>	'mangga'	<i>masempo</i>	'murah'
<i>pa</i>	'paha'	<i>sapisa</i>	'sekali'
<i>patto</i>	'pinggang'	<i>salampa</i>	'besar'
<i>pua</i>	'nenek'	<i>mapato</i>	'rajin'
<i>pura</i>	'selesai'	<i>kappala</i>	'kapal'

Oposisi fonem konsonan /p/ dengan konsonan lain:

/p/ : /b/ = <i>pau</i>	'ucap'	: <i>bau</i>	'babi'
/p/ : /t/ = <i>pua</i>	'nenek'	: <i>tua</i>	'tua'
/p/ : /y/ = <i>ipa</i>	'berjalan'	: <i>iya</i>	'ia'
/p/ : /r/ = <i>pa</i>	'paha'	: <i>ra</i>	'darah'
/p/ : /s/ = <i>punti</i>	'pisang'	: <i>sunti</i>	'suntik'
/p/ : /d/ = <i>pau</i>	'ucap'	: <i>dau</i>	'daun'
/p/ : /l/ = <i>pua</i>	'nenek'	: <i>lua</i>	'tebang'
/p/ : /m/ = <i>polemba</i>	'petugas urusan ekonomi'	<i>molemba</i>	'naik perahu'

2.4.2 Fonem Konsonan /b/

Fonem konsonan /b/ adalah konsonan letus, bilabial bersuara. Fonem ini dalam distribusinya menduduki posisi awal dan tengah. Fonem konsonan /b/ tidak pernah menduduki posisi akhir dalam kata-kata bahasa Wotu.

Beberapa contoh distribusi fonem konsonan /b/:

<i>bawine</i>	'wanita'	<i>babba</i>	'pintu'
<i>bete</i>	'ikan'	<i>subba</i>	'dangkal'

<i>bebe</i>	'bodoh'	<i>bobosi</i>	'pukul'
<i>bembe</i>	'kambing'	<i>amberra</i>	'parang'
<i>tabbana</i>	'jumlahnya'	<i>sumburra</i>	'tinggal'
<i>tamba</i>	'tambah'	<i>tambure</i>	'utara'

Oposisi fonem konsonan /b/ dengan konsonan lainnya:

/b/ : /t/ =	<i>boto</i>	'judi'	: <i>toto</i>	'nasib'
/b/ : /r/ =	<i>ba</i>	'kepala'	: <i>ra</i>	'darah'
/b/ : /s/ =	<i>bongko</i>	'udang'	: <i>songko</i>	'kopiah'
	<i>bebe</i>	'bodoh'	: <i>sese</i>	'dekat'
/b/ : /d/ =	<i>bau</i>	'babi'	: <i>dau</i>	'daun'
/b/ : /l/ =	<i>besa</i>	'tarik'	: <i>leso</i>	'lapar'
/b/ : /n/ =	<i>barani</i>	'berani'	: <i>larani</i>	'saudara'
/b/ : /c/ =	<i>bici</i>	'bisik'	: <i>cici</i>	'kecil'

2.4.3 Fonem Konsonan /m/

Fonem konsonan /m/ adalah fonem sengau bilabial. Fonem ini dalam distribusinya menduduki posisi awal dan tengah.

Distribusi fonem konsonan /m/:

<i>mata</i>	'mata'	<i>ama</i>	'ayah'
<i>mate</i>	'mati'	<i>iyamassa</i>	'semua'
<i>magatti</i>	'cepat'	<i>umbe</i>	'yang mana'
<i>macca</i>	'pandai'	<i>jambu</i>	'jambu'
<i>makko</i>	'berdiam'	<i>lemo</i>	'jeruk'
<i>manrala</i>	'dalam'	<i>melo</i>	'mau'
<i>maputi</i>	'putih'	<i>manu</i>	'ayam'
<i>moipa</i>	'pergi'	<i>alima</i>	'lima'

Oposisi konsonan sengau /m/ dengan fonem lainnya:

/m/ : /w/ =	<i>ama</i>	'ayah'	: <i>awa</i>	'datang'
/m/ : /g/ =	<i>maga</i>	'mengapa'	: <i>gaga</i>	'ada'
/m/ : /d/ =	<i>maga</i>	'mengapa'	: <i>daga</i>	'adakah'
/m/ : /p/ =	<i>mogasa</i>	'memukul'	: <i>pogasa</i>	'pemukul'
	<i>mombula</i>	'menanam'	: <i>pombula</i>	'tanam'
	<i>molemba</i>	'naik perahu'	: <i>polemba</i>	'tugas pemerintah'

2.4.4 Fonem Konsonan /t/

Fonem konsonan /t/ adalah fonem letus apiko-alveolar tidak bersuara. Fonem ini dalam distribusinya menduduki posisi awal dan tengah.

Distribusi fonem konsonan /t/:

<i>tanga</i>	'tengah'	<i>ata</i>	'atap'
<i>tamono</i>	'timur'	<i>sita</i>	'bertemu'
<i>tamene</i>	'barat'	<i>attuttuan</i>	'penghidupan'
<i>tunro</i>	'pagar'	<i>eta</i>	'hitam'
<i>tunu</i>	'bakar'	<i>sintomu</i>	'bertemu'
<i>turu</i>	'tidur'	<i>ito</i>	'orang'
<i>tomangi</i>	'menangis'	<i>sangete</i>	'sebentar'

Oposisi fonem /t/ dengan fonem lainnya:

/t/ : /p/ =	<i>tua</i>	'tua'	: <i>pua</i>	'nenek'
/t/ : /b/ =	<i>toto</i>	'nasib'	: <i>boto</i>	'judi'
/t/ : /n/ =	<i>ata</i>	'atap'	: <i>ana</i>	'enam'
	<i>ita</i>	'lihat'	: <i>ina</i>	'ibu'
/t/ : /y/ =	<i>ita</i>	'lihat'	: <i>iya</i>	'ia'
/t/ : /r/ =	<i>tanga</i>	'tengah'	: <i>ranga</i>	'kawan'
/t/ : /s/ =	<i>tasa</i>	'masak'	: <i>rasa</i>	'raba'
/t/ : /d/ =	<i>tau</i>	'tahun'	: <i>dau</i>	'daun'
	<i>tonro</i>	'pagar'	: <i>donro</i>	'pagi'
	<i>toto</i>	'nasib'	: <i>dodo</i>	'kurus'
/t/ : /l/ =	<i>tanga</i>	'tengah'	: <i>langa</i>	'berjalan'
/t/ : /n/ =	<i>tanga</i>	'tengah'	: <i>nganga</i>	'mulut'
/t/ : /c/ =	<i>biti</i>	'betis'	: <i>bici</i>	'bisik'
/t/ : /j/ =	<i>tutu</i>	'hati-hati'	: <i>tuju</i>	'benar'

2.4.5 Fonem Konsonan /d/

Fonem konsonan /d/ adalah fonem letus apiko-alveolar bersuara. Fonem ini dalam distribusinya menduduki posisi awal dan tengah.

Distribusi fonem konsonan /d/:

<i>duango</i>	'dua'	<i>adda</i>	'langit-langit'
<i>dala</i>	'jalanan'	<i>uda</i>	'hujan'

<i>dau</i>	'daun'	<i>madda</i>	'buruk'
<i>dodo</i>	'kurus'	<i>madakka</i>	'haus'
<i>donro</i>	'pagi'	<i>madingngi</i>	'dingin'
<i>donga</i>	'rusa'	<i>edo</i>	'tidak'
<i>dulu</i>	'dahulu'	<i>marido</i>	'jauh'
<i>ditti</i>	'marah'	<i>mampoddo</i>	'pendek'

Oposisi fonem konsonan /d/ dengan fonem lainnya:

/d/ : /p/	= <i>dau</i>	'daun'	:	<i>pau</i>	'ucap'
/d/ : /b/	= <i>dau</i>	'daun'	:	<i>bau</i>	'babi'
/d/ : /t/	= <i>dau</i>	'daun'	:	<i>tau</i>	'tahun'
/d/ : /m/	= <i>daga</i>	'adakah'	:	<i>maga</i>	'mengapa'
/d/ : /k/	= <i>dada</i>	'dada'	:	<i>kaka</i>	'kakak'
/d/ : /w/	= <i>dada</i>	'dada'	:	<i>wawa</i>	'suara'
/d/ : /n/	= <i>dada</i>	'dada'	:	<i>nganga</i>	'mulut'
/d/ : /c/	= <i>dodo</i>	'kurus'	:	<i>coco</i>	'cocok'
/d/ : /s/	= <i>dala</i>	'jalanan'	:	<i>sala</i>	'salah'
/d/ : /g/	= <i>dada</i>	'dada'	:	<i>gaga</i>	'ada'
/d/ : /l/	= <i>dada</i>	'dada'	:	<i>dala</i>	'jalanan'

2.4.6 Fonem Konsonan /n/

Fonem konsonan /n/ adalah konsonan sengau apiko-alveolar. Fonem ini dalam distribusinya menduduki posisi awal dan tengah.

Distribusi fonem konsonan /n/:

<i>monowiya</i>	'sore'	<i>madonro</i>	'pagi'
<i>nasu</i>	'masak'	<i>manriu</i>	'mandi'
<i>nawa-nawa</i>	'berpikir'	<i>manu</i>	'ayam'
<i>nikka</i>	'nikah'	<i>anru</i>	'kuku'
<i>ana</i>	'enam'	<i>maluntu</i>	'malas'
<i>banua</i>	'rumah'	<i>londo</i>	'jantan'
<i>mapane</i>	'panas'	<i>macanni</i>	'manis'

Oposisi fonem /n/ dengan fonem lainnya:

/n/ : /t/	= <i>ana</i>	'enam'	<i>ata</i>	'atap'
	<i>ina</i>	'ibu'	<i>ita</i>	'kita'

/n/ : /r/	=	<i>bone</i>	'pasir'	<i>bore</i>	'main'
/n/ : /w/	=	<i>ana</i>	'enam'	<i>awa</i>	'datang'
/n/ : /m/	=	<i>napembulai</i> 'ia tanami' : <i>mupembulai</i> 'engkau tanami'			
		<i>nallu</i> 'ia tebang' : <i>mullua</i> 'kau tebang'			

2.4.7 Fonem Konsonan /s/

Fonem konsonan /s/ adalah konsonan desis apiko-alveolar. Fonem ini dalam distribusinya menduduki posisi awal dan tengah.

Distribusi fonem konsonan /s/:

<i>sisia</i>	'mereka'	<i>uso</i>	'jantung'
<i>sema</i>	'siapa'	<i>beso</i>	'tarik'
<i>suli</i>	'keladi'	<i>belassae</i>	'kebah'
<i>sulli</i>	'mahal'	<i>bosu</i>	'kenyang'
<i>sulle</i>	'ganti'	<i>bobosi</i>	'pukul'
<i>saliwa</i>	'di luar'	<i>bussu</i>	'basah'
<i>salli</i>	'tuang'	<i>poso</i>	'lelah'

Oposisi fonem konsonan /s/ dengan fonem lainnya:

/s/ : /b/	=	<i>sese</i>	'dekat'	<i>bebe</i>	'bodoh'
/s/ : /p/	=	<i>sunti</i>	'suntik'	<i>punti</i>	'pisang'
/s/ : /n/	=	<i>tasa</i>	'masak'	<i>tana</i>	'tanah'
/s/ : /y/	=	<i>beso</i>	'tarik'	<i>beyo</i>	'kiri'
/s/ : /w/	=	<i>tasa</i>	'masak'	<i>tawa</i>	'daun'
/s/ : /d/	=	<i>sala</i>	'salah'	<i>dala</i>	'jalanannya'
/s/ : /l/	=	<i>sanga</i>	'nama'	<i>langa</i>	'berjalan'

2.4.8 Fonem Konsonan /l/

Fonem konsonan /l/ adalah konsonan lateral apiko-alveolar. Fonem ini dalam distribusinya menduduki posisi awal dan tengah.

Distribusi fonem konsonan /l/:

<i>laile</i>	'besok'	<i>londo</i>	'jantan'
<i>lare</i>	'gunung'	<i>kaluku</i>	'kelapa'
<i>lara</i>	'daging'	<i>allu</i>	'awan'
<i>lampu</i>	'liar'	<i>molanga</i>	'berjalan'

<i>lele</i>	'pindah'	<i>alima</i>	'lima'
<i>lila</i>	'lidah'	<i>uli</i>	'kulit'
<i>lua</i>	'tebang'	<i>melo</i>	'mau'
<i>luo</i>	'luas'	<i>ello</i>	'nyanyi'

Oposisi fonem konsonan /l/ dengan konsonan lainnya:

/l/ : /p/ =	<i>lua</i>	'tebang'	: <i>pua</i>	'nenek'
/l/ : /b/ =	<i>leso</i>	'lapar'	: <i>beso</i>	'tarik'
/l/ : /t/ =	<i>langa</i>	'berjalan'	: <i>tanga</i>	'tengah'
	<i>lau</i>	'terlalu'	: <i>tau</i>	'tahun'
/l/ : /y/ =	<i>elo</i>	'mau'	: <i>eyo</i>	'siang'
/l/ : /r/ =	<i>langa</i>	'berjalan'	: <i>ranga</i>	'kawan'
/l/ : /w/ =	<i>ala</i>	'ambil'	: <i>awa</i>	'datang'
/l/ : /s/ =	<i>langa</i>	'berjalan'	: <i>sanga</i>	'nama'
/l/ : /d/ =	<i>dala</i>	'jalanan'	: <i>dada</i>	'dada'
/l/ : /n/ =	<i>langa</i>	'berjalan'	: <i>nganga</i>	'mulut'

2.4.9 Fonem Konsonan /r/

Fonem konsonan /r/ adalah konsonan getar apiko-alveolar. Fonem ini dalam distribusinya menduduki posisi awal dan tengah.

Distribusi fonem konsonan /r/:

<i>ranga</i>	'kawan'	<i>barangka</i>	'dada'
<i>rate</i>	'panjang'	<i>berei</i>	'isteri'
<i>rala</i>	'dalam'	<i>bore</i>	'main'
<i>rampe</i>	'sebelah'	<i>pinra</i>	'piring'
<i>rangasu</i>	'asap'	<i>amberra</i>	'parang'
<i>ra</i>	'darah'	<i>minra</i>	'pinjam'
<i>rasa</i>	'raba'	<i>urra</i>	'akar'
<i>rango</i>	'mendengar'	<i>era</i>	'ipar'
<i>rowa</i>	'berdiri'	<i>anru</i>	'kuku'
<i>ruki</i>	'tuliskan'	<i>buro</i>	'leher'

Oposisi fonem konsonan /r/ dengan konsonan lain:

/r/ : /b/ =	<i>ra</i>	'darah'	: <i>ba</i>	'kepala'
/r/ : /p/ =	<i>ra</i>	'darah'	: <i>pa</i>	'paha'

/r/ : /n/ =	<i>bore</i>	'main'	;	<i>bone</i>	'pasir'
/r/ : /t/ =	<i>ranga</i>	'kawan'	:	<i>tanga</i>	'tengah'
/r/ : /y/ =	<i>iro</i>	'irup'	:	<i>iyu</i>	'engkau'
/r/ : /l/ =	<i>ranga</i>	'kawan'	:	<i>langa</i>	'berjalan'
/r/ : /d/ =	<i>rala</i>	'dalam'	:	<i>dala</i>	'jalanan'
/r/ : /n/ =	<i>ranga</i>	'kawan'	:	<i>nganga</i>	'mulut'

2.4.10 Fonem Konsonan /k/

Fonem konsonan /k/ adalah konsonan letus velar tidak bersuara. Fonem ini dalam distribusinya menduduki posisi awal dan tengah.

Distribusi fonem konsonan /k/:

<i>kaluku</i>	'kelapa'	<i>bungkali</i>	'buka'
<i>kasubi</i>	'ubi'	<i>barangka</i>	'dada'
<i>kararawo</i>	'berdusta'	<i>bangkolo</i>	'lubang'
<i>kampo</i>	'kampung'	<i>bingku</i>	'pacul'
<i>karossa</i>	'kasar'	<i>bokka</i>	'anjing'
<i>kappala</i>	'kapal'	<i>buke</i>	'buka'
<i>kaka</i>	'kakak'	<i>cangke</i>	'cengkeh'
<i>kossi</i>	'kering'	<i>memeke</i>	'batuk'

Oposisi fonem konsonan /k/ dengan konsonan lain:

/k/ : /d/ =	<i>kaka</i>	'kakak'	:	<i>dada</i>	'dada'
/k/ : /g/ =	<i>kaka</i>	'kakak'	:	<i>gaga</i>	'ada'
/k/ : /n/ =	<i>kaka</i>	'kakak'	:	<i>nganga</i>	'mulut'

2.4.11 Fonem Konsonan /g/

Fonem konsonan /g/ adalah konsonan letus velar bersuara. Fonem ini dalam distribusinya menduduki posisi awal dan tengah.

Distribusi fonem konsonan /g/:

<i>gampa</i>	'mudah'	<i>mangugali</i>	'membeli'
<i>gaga</i>	'ada'	<i>paguru</i>	'mengajar'
<i>garena</i>	'dengan'	<i>magatti</i>	'cepat'
<i>gallu</i>	'tani'	<i>poliboga</i>	'bolehkah'
<i>gasa</i>	'pukul'	<i>bagga</i>	'gigi'

<i>maga</i>	'mengapa'	<i>puramega</i>	'sudahkah'
<i>aga</i>	'apa'	<i>maoge</i>	'besar'

Oposisi konsonan /g/ dengan konsonan lain:

/g/ : /k/ =	<i>gaga</i>	'ada'	:	<i>kaka</i>	'kakak'
/g/ : /m/ =	<i>gaga</i>	'ada'	:	<i>maga</i>	'mengapa'
/g/ : /n/ =	<i>gaga</i>	'ada'	:	<i>nganga</i>	'mulut'
/g/ : /d/ =	<i>gaga</i>	'ada'	:	<i>dada</i>	'dada'
/g/ : /r/ =	<i>gasa</i>	'pukul'	:	<i>rasa</i>	'raba'

2.4.12 Fonem Konsonan /n/

Fonem konsonan /n/ adalah konsonan sengau velar. Fonem ini dalam distribusinya menduduki posisi awal dan tengah.

Distribusi fonem sengau /n/:

<i>nganga</i>	'anak'	<i>telinga</i>	'telinga'
<i>nganga</i>	'mulut'	<i>bunga</i>	'bunga'
<i>polinga</i>	'lupa'	<i>malangnga</i>	'tinggi'
<i>polingarra</i>	'ingat'	<i>bongko</i>	'udang'
<i>sanga</i>	'nama'	<i>bingku</i>	'pacul'
<i>langa</i>	'berjalan'	<i>dingngi</i>	'dingin'
<i>monongo</i>	'berenang'	<i>pangngalle</i>	'baru'
<i>sango</i>	'satu'	<i>ango</i>	'hidung'

Oposisi fonem sengau /n/ dengan konsonan lainnya:

/n/ : /g/ =	<i>nganga</i>	'mulut'	:	<i>gaga</i>	'ada'
/n/ : /k/ =	<i>nganga</i>	'mulut'	:	<i>kaka</i>	'kakak'
/n/ : /t/ =	<i>nganga</i>	'mulut'	:	<i>tanga</i>	'tengah'
/n/ : /d/ =	<i>nganga</i>	'mulut'	:	<i>dada</i>	'dada'
/n/ : /w/ =	<i>tanga</i>	'tengah'	:	<i>tawa</i>	'daun'
/n/ : /r/ =	<i>nganga</i>	'mulut'	:	<i>ranga</i>	'teman'
/n/ : /s/ =	<i>nganga</i>	'mulut'	:	<i>sanga</i>	'nama'

2.4.13 Fonem Konsonan /y/

Fonem konsonan /y/ sebenarnya adalah fonem semivokal apiko-alveolar. Fonem ini dibicarakan bersama-sama dengan fonem konsonan lainnya dalam

bahasa Wotu karena dalam distribusinya menduduki posisi yang sama dengan fonem konsonan.

Distribusi fonem semi-vokal /y/:

<i>yammi</i>	'kami'	<i>anya</i>	'timpah'
<i>iya</i>	'ia'	<i>saiya</i>	'akan'
<i>isiya</i>	'ia'	<i>seiya</i>	'nanti'
<i>sisiya</i>	'mereka'	<i>eyo</i>	'siang'
<i>iyo</i>	'engkau'	<i>tingayo</i>	'depan'

Dalam contoh di atas terlihat bahwa fonem semi-vokal ini dalam distribusinya menduduki posisi tengah dan hanya dalam satu kata menduduki posisi awal.

Oposisi fonem semi-vokal /y/ dengan fonem konsonan lainnya:

/y/ : /p/ =	<i>iya</i>	'ia'	:	<i>ipa</i>	'pergi'
/y/ : /n/ =	<i>iya</i>	'ia'	:	<i>ina</i>	'ibu'
/y/ : /t/ =	<i>iya</i>	'ia'	:	<i>ita</i>	'lihat'
/y/ : /r/ =	<i>ujo</i>	'engkau'	:	<i>iro</i>	'irup'

2.4.14 Fonem Konsonan /c/

Fonem konsonan /c/ adalah konsonan letus-palatal tidak bersuara. Fonem ini dalam distribusinya menduduki posisi awal dan tengah.

Distribusi fonem konsonan /c/:

<i>cici</i>	'kecil'
<i>bici-bici</i>	'bisik-bisik'
<i>macanni</i>	'manis'
<i>mapacci</i>	'bersih'
<i>baca</i>	'baca'

Oposisi fonem konsonan /c/ dengan konsonan lainnya:

/c/ : /b/ =	<i>cici</i>	'kecil'	:	<i>bici</i>	'bisik'
-------------	-------------	---------	---	-------------	---------

2.4.15 Fonem Konsonan /j/

Fonem konsonan /j/ adalah konsonan letus bersuara. Fonem ini dalam distribusinya menduduki posisi awal dan tengah.

Distribusi fonem konsonan /j/:

<i>jama</i>	'pekerjaan'
-------------	-------------

<i>janci</i>	'janji'
<i>jambu</i>	'jambu'
<i>jonga</i>	'rusa'
<i>jia</i>	'itu'
<i>takkajanna</i>	'termenung'
<i>tuju</i>	'benar'

Oposisi fonem konsonan /j/ dengan konsonan lain:

/j/ : /r/ = <i>tuju</i>	'benar'	: <i>туру</i>	'tidur'
/j/ : /t/ = <i>eja</i>	'merah'	: <i>eta</i>	'hitam'

2.4.16 Fonem Konsonan /w/

Fonem /w/ sesungguhnya adalah fonem semi-vokal bilabial, tetapi dibicarakan bersama-sama dengan fonem konsonan karena mempunyai sifat yang sama dengan konsonan dalam distribusinya. Fonem ini dalam distribusinya menduduki posisi awal dan tengah.

Distribusi fonem semi-vokal /w/:

<i>wani</i>	'lebah'	<i>uwa</i>	'paman'
<i>waddi</i>	'boleh'	<i>rowa</i>	'berdiri'
<i>warru</i>	'bau'	<i>tolluwa</i>	'muntah'
<i>warani</i>	'berani'	<i>awu</i>	'abu'
<i>walu</i>	'delapan'	<i>pelawai</i>	'tunggu'
<i>awa</i>	'datang'		

Oposisi fonem semi-vokal /w/ dengan fonem konsonan lainnya:

/w/ : /m/ = <i>awa</i>	'datang'	: <i>ama</i>	'ayah'	
/w/ : /t/ = <i>ewa</i>	'lawan'	: <i>era</i>	'ipar'	
/w/ : /s/ = <i>tawa</i>	'daun'	: <i>tasa</i>	'masak'	
	<i>warru</i>	'bau'	: <i>sarru</i>	'sangat'
/w/ : /n/ = <i>tawa</i>	'daun'	: <i>tana</i>	'tanah'	
/w/ : /d/ = <i>wawa</i>	'bawa'	: <i>dada</i>	'dada'	
/w/ : /l/ = <i>awa</i>	'datang'	: <i>ala</i>	'ambil'	
/w/ : /ŋ/ = <i>tawa</i>	'daun'	: <i>tanga</i>	'tengah'	
/w/ : /c/ = <i>bawa</i>	'bawa'	: <i>baca</i>	'baca'	

2.4.17 Gugus Konsonan

Dalam meneliti fonem bahasa Wotu ditemukan sejumlah gugus atau deret konsonan berbentuk kombinasi nasal-konsonan homorgan, antara lain /mp/, /mb/, /nt/, /nr/, /nk/, /nd/, /nc/, /ns/ seperti dalam contoh berikut:

/mp/ =	/ompo/	'usus'	/popenga/	'dahan'
	/gampa/	'mudah'	/rampe/	'sebelah'
	/kampo/	'desa'	/salampa/	'besar'
	/metumpu/	'mendaki'	/rampo/	'rampok'
	/mamposu/	'menjahit'		
/mb/ =	/amberra/	'parang'		
	/bembe/	'kambing'		
	/lemba/	'perahu'	/sumbura/	'menetap'
	/sumambau/	'seperti'		
	/tambure/	'utara'		
	/tambana/	'di bawah'		
	/tamba/	'tambah'		
/nt/ =	/binto/	'binatang'		
	/moluntu/	'malas'		
	/pontu/	'botol'		
	/punti/	'pisang'		
	/lante/	'lantai'		
/nr/ =	/anru/	'kuku'		
	/modonro/	'pagi-pagi'		
	/minra/	'meminjam'		
	/manre/	'makan'		
	/tonro/	'sumpah'		
/nk/ =	/bongko/	'udang'		
	/bingku/	'pacul'		
	/bungkalli/	'buka'		
	/barangka/	'dada'		
/nd/ =	/londo/	'jantan'		
/nc/ =	/pance/	'rendah'		
/ns/ =	/tamonsou/	'selatan'		

Dalam menganalisis gugus konsonan, peneliti mengamati-batas morfem dan batas suku kata dalam bahasa Wotu seperti berikut ini.

(a) batas morfem (-), misalnya:

/mom—posu/	'menjahit'
/mam—poddo/	'pendek'
/man—rala/	'dalam'
/mo—balu/	'menjual'
/mo—donro/	'pagi-pagi'

(b) batas suku kata misalnya:

/kam . po/	'desa'
/ton . ro/	'pagar'
/an . re/	'makanan'
/bin . ku/	'pacul'
/lan . te/	'lantai'
/lem . ba/	'perahu'
/pan . ce/	'rendah'

(c) membandingkan batas morfem pada (a) dan batas suku kata pada (b) di atas ini dengan pasangan kontras berikut ini.

/nr/	/minra/	'meminjam'
/r/	/ranga/	'kawan'
/n/	/nasu/	'masak'
/mp/	/gampa/	'mudah'
/p/	/pane/	'panas'
/m/	/mata/	'mata'
/mb/	/tambure/	'utara'
/b/	/buro/	'leher'
/m/	/muane/	'laki-laki'
/nt/	/binta/	'bintang'
/t/	/tana/	'tanah'
/n/	/nasu/	'masak'
/nk/	/barangka/	'dada'
/k/	/karossa/	'kasar'
/n/	/ngana/	'anak'

Berdasarkan data (a), (b), dan (c) di atas, penelitian menetapkan bahwa setiap kombinasi bunyi nasal-konsonan homorgan dalam bahasa Wotu adalah gugus atau deret konsonan.

2.5 Gugus atau Deret Vokal

Dalam bahasa Wotu terdapat pula gugus atau deret vokal di samping gugus konsonan. Gugus vokal dalam bahasa Wotu yang dimaksud itu berbentuk urutan vokal yang berpisah, masing-masing terdapat dalam suku kata yang terpisah. Urutan vokal yang sama tidak membentuk satu vokal panjang, tetapi berbentuk VV, termasuk ke dalam gugus atau deret vokal.

Gugus atau deret vokal terdapat dalam bahasa Wotu dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.

DERET VOKAL

	i	u	e	o	a
i	ii	iu	ie	io	ia
u	ui	uu	ue	uo	ua
e	ei	eu	—	eo	ea
o	oi	ou	oe	oo	oa
a	ai	au	ae	ao	aa

Deret vokal /ee/ tidak terdapat dalam bahasa Wotu.

Distribusi deret vokal:

/ii/	/mupasii/	'engkau tujui'
/iu/	/manriu/	'mandi'
/ie/	/anie/	'di sini'
/io/	/sassio/	'sembilan'
/ia/	/ajia/	'itu'
/ui/	/mopatui/	'mengirimi'
/uu/	/manganasuu/	'saya masak'
/ue/	/muepa/	'engkau rasa'

/uo/	/luo/	'luas'
/ua/	/pua/	'nenek'
/ei/	/berei/	'istri'
/eu/	/mapanceu/	'aku rendah'
/eo/	/mupaoseo/	'engkau ikut'
/ea/	/acerea/	'menceraikan'
/oi/	/idoi/	'diberi'
/ou/	/sansou/	'seribu'
/oe/	/mangaloe/	'menggantung'
/oo/	/mooto/	'naik auto'
/oa/	/apeloa/	'mencarikan'
/ai/	/ugai/	'lukai'
/au/	/tau/	'tahun'
/ae/	/bae/	'padi'
/ao/	/pao/	'mangga'
/aa/	/ulaa/	'memuat'

2.6 Struktur Suku Kata dan Aksen

Bahasa Wotu adalah bahasa vokal. Dari enam belas buah konsonan yang dimiliki bahasa ini tidak terdapat satu konsonan pun pada posisi akhir dalam perbendaharaan katanya. Dalam bahasa Wotu terdapat empat pola persukuan yaitu V, KV, VK, dan KVK yang dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

V	=	/a-ji-a/	'itu'
		/ba-u/	'babi'
		/i-do-i/	'diberi'
		/u-la-a/	'memuat'
		/e-yo/	'siang'
		/ma-o-ge/	'besar'
KV	=	/ba-wi-ne/	'perempuan'
		/bo-ni/	'malam'
		/co-co-me/	'sudah betul'

	/ba-ci-ci/	'kecil'
	/ka-lu-ku/	'kelapa'
KVK, KV =	/pun-ti/	'pisang'
	/lem-ba/	'perahu'
	/jan-ci/	'janji'
	/gam-pa/	'mudah'
	/bon-ko/	'udang'
	/bin-ku/	'pacul'
VK, KV =	/an-ri/	'adik'
	/an-ru/	'kuku'
	/in-ra/	'pinjam'
	/um-be/	'di mana'
	/om-po/	'perut'

Aksen kata, terutama aksen primer, dalam bahasa Wotu selalu jatuh pada suku penultima. Pola aksen kata dalam bahasa ini adalah seperti berikut.

(a) Kata yang terdiri atas dua suku kata:

̀ s s	= /̀sano/	'satu'
	/̀awu/	'abu'
	/̀dete/	'ikan'
	/̀dala/	'jalanannya'
	/̀gallu/	'tani'

(b) Kata yang terdiri atas tiga suku kata:

s ̀ s s	= /ambèrra/	'parang'
	/uwàse/	'kapak'
	/baçici/	'kecil'
	/buŋkàlli/	'buka'
	/kalùku/	'kelapa'

(c) Kata yang terdiri atas empat suku kata:

̀ s ̀ s ̀ s	= /bèlassàe/	'kebun'
	/bàttuàнна/	'artinya'
	/kàrarràwo/	'berdusta'

BAB III MORFOLOGI

3.1 Pengantar

Morfologi adalah bidang linguistik yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata dalam suatu bahasa. Proses pembentukan kata dari satu bentuk dasar disebut proses morfologis.

Proses morfologis dalam bahasa Wotu dapat dibedakan atas proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses pemajemukan atau proses komposisi. Beberapa contoh proses morfologis dalam bahasa Wotu dapat dilihat dalam contoh-contoh berikut ini.

(a) Proses afiksasi:

<i>lumpa</i>	'lompat'	→	<i>molumpa</i>	'melompat'
<i>balua</i>	'jual'	→	<i>mangabalua</i>	'menjual'
<i>soro</i>	'dorong'	→	<i>isoro</i>	'didorong'
<i>batte</i>	'goreng'	→	<i>ibatte</i>	'digoreng'
<i>ewa</i>	'lawan'	→	<i>siewa</i>	'bertarung'
<i>janci</i>	'janji'	→	<i>sijanci</i>	'berjanji'
<i>tollü</i>	'lewat'	→	<i>attollüni</i>	'melewati'
<i>gasa</i>	'pukul'	→	<i>agasani</i>	'memukul'
<i>uki</i>	'tuliskan'	→	<i>iyukia</i>	'dituliskan'
<i>gallu</i>	'tani'	→	<i>pogallua</i>	'pertanian'

(b) Proses reduplikasi:

<i>molumpa</i>	'melompat'	→	<i>molumpa-lumpa</i>	'melompat-lompat'
<i>membore</i>	'bermain'	→	<i>membore-bore</i>	'bermain-main'
<i>cere</i>	'lari'	→	<i>cere-cere</i>	'lari-lari'

<i>bici</i>	'bisik'	→	<i>bici-bici</i>	'bisik-bisik'
<i>cere</i>	'lari'	→	<i>cecere</i>	'berlari-lari'
<i>membore</i>	'bermain'	→	<i>membombore</i>	'bermain-main'
<i>banua</i>	'rumah'	→	<i>banua-banua</i>	'rumah-rumah'
<i>manie</i>	'di sini'	→	<i>mani-mie</i>	'di sini-sini'
<i>manre</i>	'makan'	→	<i>manre-manre</i>	'makan-makan'
<i>minu</i>	'minum'	→	<i>minu-minu</i>	'minum-minum'

(c) Proses pemajemukan:

<i>mata</i>	'mata' + <i>eyo</i>	'hari'	→	<i>mata eyo</i>	'matahari'
<i>banua</i>	'rumah' + <i>nrua</i>	'sakit'	→	<i>banua nrua</i>	'rumah sakit'
<i>berei</i>	'istri' + <i>mangura</i>	'muda'	→	<i>berei mangura</i>	'istri muda'
<i>ranga</i>	'kawan' + <i>bali</i>	'lawan'	→	<i>ranga bali</i>	'kawan lawan'
<i>ama</i>	'ayah' + <i>ina</i>	'ibu'	→	<i>ama-ina</i>	'ayah bunda'
<i>manre</i>	'makan' + <i>moturu</i>	'tidur'	→	<i>manre moturu</i>	'makan tidur'
<i>maoge</i>	'besar' + <i>bacici</i>	'kecil'	→	<i>maoge bacici</i>	'besar kecil'

Proses morfologis dapat menimbulkan gejala perubahan fonem. Perubahan fonem yang terjadi dalam proses morfologis itu disebut proses morfofonemik. Proses morfofonemik dalam bahasa Wotu dapat dilihat dalam contoh-contoh berikut ini:

<i>si-</i>	'se'	+ <i>banua</i>	'rumah'	→	<i>simbanua</i>	'serumah'
<i>sa-</i>	'se'	+ <i>bula</i>	'bulan'	→	<i>sambula</i>	'sebulan'
<i>i-</i>	'di'	+ <i>ala</i>	'ambil'	→	<i>iyala</i>	'diambil'
<i>i-</i>	'di'	+ <i>oti</i>	'panggil'	→	<i>iyoti</i>	'diundang'
<i>mo-</i>	'me'	+ <i>bore</i>	'main'	→	<i>mombore</i>	'bermain'
<i>a-</i>	'me'	+ <i>tongko</i>	'duduk'	→	<i>attongkosi</i>	'menduduki'

Munculnya fonem /m/ dalam kata *simbanua* 'serumah', *sambula* 'sebulan', *mombore* 'bermain', fonem /y/ dalam kata *iyala* 'diambil', *iyoti* 'di-panggil', dan fonem /t/ dan /s/ dalam kata *attongkosi* 'menduduki' adalah proses morfofonemik yang berlaku dalam proses afiksasi.

3.2 Morfem dan Klasifikasinya

Morfem adalah satu bentuk linguistik yang tidak mempunyai kemiripan sematis-fonetis dengan bentuk lain mana pun (Bloomfield, 1933: 161). Morfem dalam suatu bahasa dapat dibedakan atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas ialah morfem yang dapat berdiri sendiri dalam kalimat, sedangkan morfem terikat ialah yang tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat.

Morfologi adalah bidang linguistik yang membicarakan seluk-beluk kata. Kata dalam bahasa Wotu dapat dibedakan atas kata monomorfemis dan kata polimorfemis.

Kata Monomorfemis:

<i>aje</i>	'kaki'	<i>lemo</i>	'jeruk'
<i>ama</i>	'ayah'	<i>kasubi</i>	'ubi'
<i>ito</i>	'orang'	<i>laile</i>	'besok'
<i>belassae</i>	'kebun'	<i>iyau</i>	'saya'
<i>bokka</i>	'anjing'	<i>iyu</i>	'engkau'

Kata polimorfemis:

<i>molumpa</i>	'melompat' yang terdiri atas morfem terikat <i>mo-</i> dan morfem dasar <i>-lumpa</i> 'lompat'
<i>paballu</i>	'penjual' yang terdiri atas morfem terikat <i>pa-</i> dan morfem dasar <i>-ballu</i> 'jual'
<i>siewa</i>	'bertarung' yang terdiri atas morfem terikat <i>si-</i> dan morfem <i>-ewa</i> 'lawan'
<i>tomanrua</i>	'orang sakit' yang terdiri atas morfem terikat <i>to-</i> , <i>ma-</i> dan morfem dasar <i>-nrua</i> 'sakit'
<i>pogallua</i>	'pertanian' terdiri atas morfem terikat <i>po-/a</i> dan morfem dasar <i>-gallu</i> 'tani'

Morfem terikat dalam bahasa Wotu dapat pula dibedakan atas klitika dan afiks.

Klitika dalam bahasa Wotu, antara lain, yang menunjuk kepada persona tertentu dalam ujaran dan dapat pula dibedakan atas klitika personal berupa prefiks dan yang berupa afiks.

Klitika berbentuk prefiks personal:

<i>u-</i>	-->	<i>uanre</i>	'saya makan'
-----------	-----	--------------	--------------

<i>mu</i>	---	<i>muanre</i>	'engkau makan'
<i>na-</i>	---	<i>naanre</i>	'ia makan'
<i>ta-</i>	---	<i>taanre</i>	'kita makan'

Klitika berbentuk sufiks personal:

<i>-u</i>	---	<i>mualliau</i>	'engkau belikan saya'
<i>-o</i>	---	<i>magatti-gattio</i>	'cepat-cepat engkau'
<i>-aya</i>	---	<i>mualliaya</i>	'engkau belikan-dia'
<i>-ta</i>	---	<i>sangata</i>	'nama-kita'
<i>-mami</i>	---	<i>puntimami</i>	'pisang-kami'

Afiks dalam bahasa Wotu dapat pula dibedakan atas prefiks, sufiks, dan konfiks.

Prefiks antara lain:

<i>mo- + rango</i>	'perahu'	---	<i>molemba</i>	'mendayung perahu'
<i>mo- + rango</i>	'dengar'	---	<i>morango</i>	'mendengar'
<i>mo- + sarapa</i>	'raba'	---	<i>mosarapa</i>	'meraba'
<i>me- + nango</i>	'renang'	---	<i>menango</i>	'berenang'
<i>me- + kurru</i>	'kerut'	---	<i>mengkurru</i>	'mengerut'
<i>to- + sulle</i>	'ganti'	---	<i>tosulle</i>	'terganti'
<i>to- + liu</i>	'lewat'	---	<i>tolluni</i>	'terlewati'
<i>po- + belassae</i>	'kebun'	---	<i>pobelassae</i>	'perkebunan'
<i>pe- + tasi</i>	'laut'	---	<i>potasi</i>	'pelaut'

Sufiks antara lain:

<i>-aya + bungkali</i>	'buka'	---	<i>bungkalliaya</i>	'bukakan'
<i>-aya + bunu</i>	'lempar'	---	<i>pombunuaya</i>	'melemparkan'
<i>-u + ala</i>	'ambil'	---	<i>alau</i>	'ambilkan'
<i>-u + sessa</i>	'cuci'	---	<i>sessau</i>	'cucikan'
<i>-u + tikka</i>	'tangkap'	---	<i>takkau</i>	'tangkapkan'

Konfiks antara lain:

<i>manga- /aya + ballu</i>	'jual'	---	<i>mangaballuaya</i>	'menjualkan'
<i>manga- /-aya + pelo</i>	'cari'	---	<i>mangapeloaya</i>	'mencarikan'

<i>mo-/-aya + manriu</i> 'mandi'	--->	<i>mopanriuaya</i> 'memandikan'
<i>papo-/-na + lua</i> 'tebang'	--->	<i>papoluana</i> 'alat menebang'
<i>papo-/-na + gasa</i> 'pukul'	--->	<i>papogasana</i> 'alat untuk memukul'
<i>to-/-ni + lliu</i> 'lewat'	--->	<i>tolliuani</i> 'terlewati'
<i>to-/-ni + llua</i> 'muntah'	--->	<i>tolliuani</i> 'muntahi'

3.3 Kata dan Klasifikasinya

Kelompok morfem bahasa Wotu, seperti *-ala* 'ambil', *-ali* 'beli', *-ita* 'lihat', *-inra* 'pinjam', *-unni* 'kuning', *-eta* 'hitam', *-eja* 'merah', *-oti* 'panggil', *-ballu* 'jual', *-bore* 'main', *-cere* 'lari', *-dakka* 'haus', *-gempa* 'mudah', *-kossi* 'kering', *-lua* 'tebang', *-leso* 'lapar', *-lelle* 'pindah', *-nango* 'renang', *-pane* 'panas', *-pelu* 'cari', *-ruki* 'tulisi', *-rido* 'jauh', *-sese* 'dekat', dan *-tasa* 'masak', semuanya adalah morfem terikat; semuanya tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori kata sebab tidak pernah berdiri sendiri dalam kalimat. Dari segi gramatika, kelompok morfem terikat seperti itu adalah unsur prakategorial, bukan kata. Morfem-morfem itu berbeda dengan kata polimorfemis, seperti *mola* 'mengambil', *moalli* 'membeli', *moita* 'melihat', *minra* 'meminjam', *mauni* 'kuning', *maeja* 'merah', *maetta* 'hitam', *mooti* 'memanggil', *moballu* 'menjual', *mobore* 'bermain', *acerea* 'berlari', *madakka* 'haus', *magampa* 'mudah', *makossi* 'kering', *molua* 'menebang', *maleso* 'panas', *mangapelloa* 'mencarikan', *moruki* 'menulisi', *marido* 'jauh', *masese* 'dekat', *matasa* 'masak'; semuanya adalah kata sebab dapat berdiri sendiri dalam kalimat.

Kata adalah satu satuan kebahasaan yang mempunyai bentuk tetap, mempunyai arti tertentu dan dapat berdiri sendiri dalam kalimat. Kata dalam bahasa Wotu semuanya berakhir dengan vokal dan aksennya, terutama aksentu primernya, terletak atau jatuh pada suku penultima.

Berdasarkan distribusi morfologis dan sintaksisnya, kata dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- Kata kelas I, nomina (selanjutnya akan disingkat N).
- Kata kelas II, verba (selanjutnya akan disingkat V).
- Kata kelas III, adjektiva (selanjutnya akan disingkat A).
- Kata kelas IV, numeralia (selanjutnya akan disingkat Num).
- Kata kelas V, kata tugas (selanjutnya akan disingkat Tu).

3.3.1 Kata Kelas I, Nomina (N)

Sebuah kata dalam bahasa Wotu, secara sintaksis, dapat dimasukkan ke dalam kategori kata kelas I, nomina, apabila kata itu dapat didahului kata bilangan pokok dalam bahasa ini, seperti *sango* 'satu', *duango* 'dua', *talungo* 'tiga', *patango* 'empat', dan *alima* 'lima'.

Contoh:

<i>sango ito</i>	'satu orang'
<i>alima punti</i>	'lima pisang'
<i>sapulu banua</i>	'sepuluh rumah'
<i>duango aje</i>	'dua kaki'
<i>sassio binta</i>	'sembilan bintang'
<i>pitu bawine</i>	'tujuh wanita'

Contoh di atas menunjukkan bahwa kata-kata *ito* 'orang', *punti* 'pisang', *banua* 'rumah', *aje* 'kaki', *binta* 'bintang', dan *bawine* 'wanita' termasuk kategori kelas I, nomina.

Secara morfologis, sebuah kata dalam bahasa Wotu, termasuk kategori kata kelas I (N) apabila kata itu dapat berkombinasi dengan morfem klitika *-u*, *-um*, *-na*, *-ta*, *-mami*,

Contoh:

<i>inau</i>	'ibuku'
<i>amamu</i>	'ayahku'
<i>talingana</i>	'telinganya'
<i>matata</i>	'mata kita'
<i>puntimami</i>	'pisang kita'

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa kata-kata *ina* 'ibu', *ama* 'ayah', *talinga* 'telinga', *mata* 'mata', dan *punti* 'pisang' termasuk kategori kata kelas I (N).

Kata kelas I (N) di atas semuanya monomorfemis. Selain kata kelas I (N) monomorfemis itu, dalam bahasa Wotu, semua kata yang dibentuk dengan afiks *p-/-a* atau *pe-/-a* adalah kata kelas I (N).

Contoh:

<i>-gallu</i>	'tani	--->	<i>pogallu</i>	'pertanian'
<i>-lumbu</i>	'puas'	--->	<i>polumbua</i>	'pemuas'
<i>-bawa</i>	'bawa'	--->	<i>pobawaa</i>	'pembawa'

-dingini	'dingin'	-->	pendingin	'pendinginan'
-pacci	'bersih'	-->	pepaccia	'pembersih'

3.3.2 Kata Kelas II, Verba (V)

Sebuah kata dalam bahasa Wotu, secara morfologis, dapat dimasukkan ke dalam kategori kata kelas II (V) apabila kata itu dibentuk dengan morfem klitika personal *u-*, *mu-*, *na-*, *ta-*.

Contoh:

-anre	'makan'	-->	uanre	'kumakan'
-inu	'minum'	-->	muinu	'kau minum'
-pombulaiya	'tanami'	-->	napombulaiya	'ia tanami'
-doiya	'berikan'	-->	tadoiya	'kita berikan'
-alliya	'belikan'	-->	ualliya	'kubelian'
-awa	'datang'	-->	muawa	'kau datang'
-pasii	'tujuan'	-->	napasii	'ia tujuan'

Contoh di atas ini menunjukkan bahwa kata-kata *uanre* 'kumakan', *muinu* 'kau minum', *napombulaiya* 'ia tanami', *tadoiya* 'kita berikan', *muawa* 'engkau datang', dan *napasii* 'ia tujuan' termasuk kategori kata kelas II (V).

Selanjutnya, semua kata yang dibentuk dengan afiks *mo-*, *manga-*/*-aya*, *to(G)-*, *ta(G)-*, atau *te(G)-*, termasuk kategori kata kelas II (V).

Contoh:

<i>tasi</i>	'laut'	-->	<i>motasi</i>	'pergi ke laut'
<i>ello</i>	'nyanyian'	-->	<i>moello</i>	'menyanyi'
<i>badu</i>	'baju'	-->	<i>mobado</i>	'berbaju'
<i>manga-</i> / <i>-aya</i>	+ <i>ballu</i> 'jual'	-->	<i>mangaballuaya</i>	'menjualkan'
<i>manga-</i> / <i>-aya</i>	+ <i>alli</i> 'beli'	-->	<i>mangalliaya</i>	'membelian'
<i>te(G)-</i>	+ <i>sulle</i> 'ganti'	-->	<i>tessulle</i>	'terganti'
<i>to(G)-</i>	+ <i>luwa</i> 'muntah'	-->	<i>tolluwa</i>	'muntah-muntah'
<i>to(G)-</i>	+ <i>sampe</i> 'sangkut'	-->	<i>tosampe</i>	'tersangkut'
<i>to(G)-</i>	+ <i>kai</i> 'kait'	-->	<i>tongkkai</i>	'terkait'
<i>to(G)</i>	+ <i>salli</i> 'tumpah'	-->	<i>tossalli</i>	'tertumpah'
<i>ta(G)-</i>	+ <i>bungkalli</i> 'buka'	-->	<i>tabungkalli</i>	'terbuka'
<i>ta(G)-</i>	+ <i>balea</i> 'balik'	-->	<i>tabbalea</i>	'terbalik'
<i>ta(G)-</i>	+ <i>tutu</i> 'tutup'	-->	<i>tattutu</i>	'tertutup'

3.3.3 Kata Kelas III, Adjektiva (A)

Sebuah kata dalam bahasa Wotu secara sintaksis dapat dimasukkan ke dalam kategori kata kelas III (A) apabila kata itu dapat berfrase dengan kata tugas *sarro* 'sangat' atau *lau* 'sangat'

Contoh:

<i>bebe sarro</i>	'bodoh sekali'
<i>sugi sarro</i>	'kaya sekali'
<i>malangnga sarro</i>	'tinggi sekali'
<i>marido sarro</i>	'jauh sekali'
<i>tamamo lau</i>	'berat sekali'
<i>manrala sarro</i>	'dalam sekali'
<i>manrua sarro</i>	'sakit sekali'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa kata *bebe* 'bodoh', *sugi* 'kaya', *malangnga* 'tinggi', *marido* 'jauh', *matamo* 'berat', *manrala* 'dalam', dan *manrua* 'sakit', termasuk kategori kata kelas III (A).

Selanjutnya, hampir semua kata bahasa Wotu, yang berprefiks *ma-*, termasuk kategori kata kelas III (A).

Contoh:

<i>matasa</i>	'masak'	<i>maeja</i>	'merah'
<i>mapato</i>	'rajin'	<i>maeta</i>	'hatam'
<i>matubba</i>	'dangkal'	<i>maunni</i>	'kuning'
<i>masese</i>	'dekat'	<i>maputi</i>	'putih'
<i>macanni</i>	'manis'	<i>magatti</i>	'cepat'

Kata-kata *maturu* 'tidur', *manriu* 'mandi', *manre* 'makan', *mangaloe* 'menggantung', dan *meruki* 'menulis' bukan verba sebab kelompok kata ini tidak dapat berfrase dengan kata tugas *sarro* 'sangat'. Ungkapan seperti **maturu sarro* 'tidur sangat', **manrui sarro* 'mandi terlalu' tidak semantis dalam bahasa Wotu.

3.3.4 Kata Kelas IV, Numeralia (Num)

Secara sintaksis, semua kata dalam bahasa Wotu yang dapat berfrase dengan *pisa* atau *pisana* yang berarti 'kali' adalah numeralia.

Contoh:

<i>dua pisa</i>	'dua kali'
-----------------	------------

<i>talu pisa</i>	'tiga kali.
<i>alima pisana</i>	'lima kali'
<i>sassio pisana</i>	'sembilan kali'
<i>sapulu sango pisana</i>	'sebelas kali'
<i>satu pisana</i>	'seratus kali'
<i>sansou pisana</i>	'seribu kali'

Contoh di atas menunjukkan bahwa *dua* (sebenarnya *duango*) 'dua', *talu* (sebenarnya *tuluango*) 'tiga', *alima* 'lima', *sassio* 'sembilan', *satu* 'seratus', dan *sansou* 'seribu' adalah numeralia. Dalam bahasa Wotu terdapat pula beberapa kata bantu numeralia yang dapat berfrase dengan kata numeralia dalam bahasa ini, antara lain *baa* 'ekor' (sebenarnya berarti 'kepada'), *bobba* 'bilah' atau 'helai', *tingke* 'tangkai', dan *urra* 'batang' (sebenarnya berarti 'akar').

Contoh:

<i>duambaa bete</i>	'dua ekor ikan'
<i>talumbaa manu</i>	'tiga ekor ayam'
<i>pitu bobba dopi</i>	'tujuh bilah papan'
<i>alima bobba lipa</i>	'lima helai kain sarung'
<i>walu urra potollo</i>	'delapan batang pensil'
<i>dua tingke bunga</i>	'dua tangkai bunga'
<i>ana tingke pompenga</i>	'enam tangkai dahan'

Contoh di atas memperlihatkan bahwa *dua* 'dua', *talu* 'tiga', *pitu* 'tujuh', *alima* 'lima', *walu* 'delapan', dan *ana* 'enam', termasuk kategori kata kelas IV, numeralia.

Selanjutnya, secara morfemis, semua kata dalam bahasa Wotu yang berprefiks *sa-* adalah numeralia.

Contoh:

<i>sambula</i>	'sebulan'
<i>santau</i>	'setahun'
<i>saurra</i>	'sebatang'
<i>sabobba</i>	'sehelai'
<i>saito</i>	'seorang'
<i>sambaa</i>	'seekor'

3.3.5 Kata Kelas V, Kata Tugas (Tu)

Kata kelas V, kata tugas dalam bahasa Wotu, cukup banyak dan sangat bervariasi. Klitika *-u* dalam bahasa Wotu dapat berfungsi sebagai sufiks personal yang menunjuk orang pertama dan dalam kalimat dapat mengisi gatra subjek atau objek, atau juga berfungsi sebagai sufiks posesif orang pertama.

Contoh:

<i>manrua</i>	'sakit'	--->	<i>manruau</i>	'saya sakit'
<i>tollua</i>	'muntah'	--->	<i>tolluau</i>	'saya muntah'
<i>manre</i>	'makan'	--->	<i>manreu</i>	'saya makan'
<i>muallia</i>	'kaubeli'	--->	<i>mualliu</i>	'kaubelian saya'
<i>muparellua</i>	'kauperlukan'	--->	<i>muparellua</i>	'kauperlukan saya'
<i>elo</i>	'kehendak'	--->	<i>elou</i>	'kehendakku'
<i>anre</i>	'makanan'	--->	<i>anreu</i>	'makananku'
<i>bete</i>	'ikan'	--->	<i>beteu</i>	'ikanku'

Pada garis besarnya, kata kelas V (Tu) dalam bahasa Wotu dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu sebagai berikut.

- (a) Partikel penunjuk *i* yang dapat berarti di, ke, dan dari.

Contoh:

I Wotu sumburau
'Di Wotu tinggal-saya'
'Saya berdiam di Wotu'

Yammi mipa i belassae
'Kami pergi ke kebun'

Palle moawa i belassae
'Baru datang dari kebun'

I tambana mejae
'Di bawah meja'

- (b) Partikel penentu atau penjelas misalnya *-ba*, *--baga*, *-etu*, *-me*, *-mo*, *sarro*, *lau*.

Contoh:

'berjalan kaki' ---> *molangabau*
'berjalan kaki-saja-saya'
'Saya berjalan kaki saja'

<i>mamongngo</i>	'pening' 'peningkah kau-rasa' 'engkau merasa pusing'	--->	<i>mamonngoga muepa</i>
<i>patuju</i>	'benar' 'benarkah ini'	--->	<i>patujubaga aniya</i>
<i>maballo</i>	'bagus'	--->	<i>maballome</i> 'sudah baik'
<i>maturu</i>	'tidur'	--->	<i>maturumo</i> 'tidurlah'
<i>manre</i>	'makan'	--->	<i>manremo</i> 'makanlah'
<i>marido</i>	'jauh'	--->	<i>marido sarro</i> 'jauh sekali'
<i>manrala</i>	'dalam'	--->	<i>manrala sarro</i> 'dalam sekali'
<i>matamo</i>	'berat'	--->	<i>matamo lau</i> 'berat sekali'
<i>ngana</i>	'anak'	--->	<i>nganae</i> 'anak itu'

(c) Partikel perangkai antara lain *la*, *suranga*, *sumambau*.

Contoh:

<i>maoge la bacici</i>	'besar atau kecil'
<i>maeja la maeta</i>	'merah atau hitam'
<i>maga la maditti</i>	'mengapa sehingga marah'
<i>ado la magaga</i>	'tidak akan menjadi apa-apa', 'tidak mengapa'
<i>suranga potollo</i>	'dengan pensil'
<i>suranga uwase</i>	'dengan kapak'
<i>sumambau muwane</i>	'seperti laki-laki'
<i>sumambau bawine</i>	'seperti wanita'

3.4 Pronomina dan Klitika Personal

Bahasa Wotu mempunyai pronomina dan klitika personal untuk orang I, orang II, orang III.

(a) Pronomina:

<i>ujanu</i>	'saya'
<i>yammi</i>	'kami'
<i>iyo</i>	'engkau'
<i>isia</i>	'ia'
<i>sisia</i>	'mereka'

- (b) Klitika personal dapat berbentuk *proklitika*, atau dapat pula berbentuk *enklitika*.

Proklitika:

orang I	<i>u-</i>	--> <i>uballua</i>	'kujual'
orang II	<i>mu-</i>	--> <i>muparelua</i>	'kaubutuhkan'
		<i>mualliaya</i>	'kaubelikan'
orang III	<i>na-</i>	--> <i>naanre</i>	'ia makan'
		<i>naala</i>	'ia ambil'
orang I atau II	<i>ta-</i>	--> <i>taoti</i>	'kita panggil', 'saudara panggil'

Enklitika:

orang I	<i>manrua</i>	'sakit'
	<i>manruau</i>	'sakit saya' ('saya sakit')
	<i>madakka</i>	'haus saya' ('saya haus')
orang II	<i>moipa</i>	'pergi'
	<i>moipao</i>	'pergi-kau' ('engkau pergi')
	<i>mamongngo</i>	'pusing'
	<i>mamongowo</i>	'pusing kau' ('engkau merasa pusing')
orang III	<i>moawa</i>	'datang'
	<i>moawaya</i>	'datang-ia' ('ia datang')
	<i>maturu</i>	'tidur'
	<i>maturuya</i>	'tidur-ia' ('ia tidur')
orang I atau II	<i>tollua</i>	'muntah'
	<i>tolluata</i>	'muntah-saudara' ('saudara muntah')
	<i>mosessa</i>	'mencuci'
	<i>mosessata</i>	'mencuci-kita' ('kita mencuci')

Enklitika posesif:

untuk orang I	--> <i>lemou</i>	'jerukku'
untuk orang II	--> <i>bourmu</i>	'kerbaumu'

untuk orang III	-->	<i>anrina</i>	'adiknya'
untuk orang I, II	-->	<i>banuata</i>	'desa kita' 'desa saudara'

3.5 Afiksasi dalam Bahasa Wotu

Afiksasi yang dibicarakan berikut ini ialah proses morfologis pembentukan kata dalam bahasa Wotu dengan afiks tertentu yang dapat pula dibagi atas afiks pembentuk kata kelas I (N), afiks pembentuk kata kelas II (V), afiks pembentuk kata kelas III (A), dan afiks pembentuk kata kelas IV (Num).

Dalam proses morfologis, bahasa Wotu ditemukan sejumlah morfem dasar yang membentuk morfem terikat. Morfem dasar seperti itu disebut juga morfem akar (Verhaar, 1977:53) atau disebut juga unsur prakategorial karena morfem-morfem itu belum dapat dikelompokkan ke dalam kelas kata tertentu. Terjemahan morfem akar itu yang diberikan di sampingnya, dalam uraian-uraian selanjutnya, hanyalah terjemahan dari segi leksikologi dan bukan terjemahan dari segi gramatikal. Tiap morfem dasar yang membentuk morfem akar itu dalam uraian selanjutnya akan diberi tanda garis (-) di depannya.

Beberapa morfem akar dalam bahasa Wotu:

-ali	'beli'	-->	<i>moalia</i>	'membeli'
-ballu	'jual'	-->	<i>moballua</i>	'menjual'
-awa	'datang'	-->	<i>moawa</i>	'datang'
-ita	'lihat'	-->	<i>moita</i>	'melihat'
-inra	'pinjam'	-->	<i>minra</i>	'meminjam'
-nasu	'masak'	-->	<i>menganasu</i>	'memasak'
-patei	'bunuh'	-->	<i>mopatei</i>	'membunuh'
-rango	'dengar'	-->	<i>morango</i>	'mendengar'
-turu	'tidur'	-->	<i>moturu</i>	'tidur'
-oti	'panggil'	-->	<i>mooti</i>	'memanggil'
-oge	'besar'	-->	<i>maoge</i>	'besar'
-unni	'kuning'	-->	<i>maunni</i>	'kuning'
-tamo	'berat'	-->	<i>matamo</i>	'berat'
-tasa	'masak'	-->	<i>matasa</i>	'masak'

- <i>sulli</i>	'mahal'	-->	<i>masulli</i>	'mahal'
- <i>bore</i>	'main'	-->	<i>mombore</i>	'bermain-main'
- <i>beso</i>	'tarik'	-->	<i>mobeso</i>	'menarik'
- <i>sesssa</i>	'cuci'	-->	<i>mosessa</i>	'mencuci'
- <i>lua</i>	'tebang'	-->	<i>molua</i>	'menebang'
- <i>ipa</i>	'jalan'	-->	<i>moipa</i>	'berjalan', 'pergi'
- <i>loe</i>	'gantung'	-->	<i>mangoloe</i>	'menggantung'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan satu bentuk proses morfologis pembentukan verba dan adjektiva. Berikut ini, beberapa contoh lagi tentang proses morfologis pembentukan verba, adjektiva dan nomina.

- <i>sikko</i>	'curi'	-->	<i>momanrikko</i>	'mencuri'
			<i>panrikko</i>	'pencuri'
- <i>pale</i>	'potong'	-->	<i>mangapale</i>	'memotong'
			<i>palena</i>	'potongannya'
- <i>tumbu</i>	'jolak'	-->	<i>motumbu</i>	'menjolak'
			<i>tatumbu</i>	'penjolak'
- <i>somba</i>	'layar'	-->	<i>mosomba</i>	'berlayar'
			<i>posomba</i>	'pelayaran'
- <i>pembula</i>	'tanam'	-->	<i>mangapembulai</i>	'menanami'
			<i>pempembula</i>	'tanaman'
- <i>sagga</i>	'kuat'	-->	<i>masagga</i>	'kuat'
			<i>pesaggaa</i>	'kekuatan'
- <i>acca</i>	'pandai'	-->	<i>macca</i>	'pandai'
			<i>amaccaa</i>	'kepandaian'
- <i>dingngi</i>	'dingin'	-->	<i>madingngi</i>	'dingin'
			<i>pedingngi</i>	'pendingin'
- <i>pane</i>	'panas'	-->	<i>mapane</i>	'panas'
			<i>pepanei</i>	'pemanas'
- <i>pacci</i>	'bersih'	-->	<i>mapacc</i>	'bersih'
			<i>pepaccia</i>	'pembersih'

3.5.1 Afiks Pembentuk Kata Kelas I, Nomina (N)

Kata kelas I (N) bahasa Wotu dapat dibedakan atas nomina monomorfemis dan nomina polimorfemis.

Kata kelas I (N) monomorfemis:

<i>banua</i>	'rumah'	<i>beppa</i>	'kue'
<i>lalampa</i>	'pondok'	<i>buntu</i>	'bukit'
<i>ito</i>	'orang'	<i>lare</i>	'gunung'
<i>ngana</i>	'anak'	<i>bae</i>	'padi'
<i>lara</i>	'daging'	<i>anrale</i>	'jagung'
<i>bau</i>	'babi'	<i>burau</i>	'telur'
<i>bou</i>	'kerbau'	<i>bullua</i>	'rambutan'
<i>bete</i>	'ikan'	<i>bokka</i>	'anjing'
<i>gallu</i>	'sawah'	<i>pompenga</i>	'dahan'
<i>bilassa</i>	'kebun'	<i>bawine</i>	'perempuan'
<i>uwe</i>	'air'	<i>muane</i>	'laki-laki'

Kata kelas I (N) polimorfemis bahasa Wotu dibentuk dari morfem dasar tertentu dengan afiks tertentu pula.

(a) Prefiks *pa-*

<i>-loe</i>	'gantung'	-->	<i>palloe</i>	'gantungan'
<i>-lolla</i>	'curi'	-->	<i>palolla</i>	'pencuri'
<i>-ali</i>	'beli'	-->	<i>pangali</i>	'pembeli'
<i>-tumpa</i>	'topang'	-->	<i>pattumpa</i>	'penopang'
<i>-tange</i>	'bungkus'	-->	<i>patange</i>	'pembungkus'
<i>-passa</i>	'peras'	-->	<i>papassa</i>	'pemerاس'

(b) Prefiks *panga-*

<i>-owa</i>	'angkat'	-->	<i>pangaowa</i>	'pengangkat'
<i>-pale</i>	'potong'	-->	<i>pangapale</i>	'pemotong'
<i>-loe</i>	'gantung'	-->	<i>pangaloe</i>	'penggantung'
<i>-saringi</i>	'sapu'	-->	<i>pangasaringi</i>	'penyapu'
<i>-bissai</i>	'cuci'	-->	<i>pangabissai</i>	'pencuci'
<i>-pelawi</i>	'tunggu'	-->	<i>pangapelawi</i>	'tempat menunggu'

(c) Prefiks *pe-* atau konfiks *pe-/-a*, *pe-/-i*

- <i>pacci</i>	'bersih'	-->	<i>pepacci</i>	'pembersih'
- <i>pembula</i>	'tanam'	-->	<i>pepembula</i>	'tanaman'
- <i>dingngi</i>	'dingin'	-->	<i>pedingngia</i>	'pendingin'
- <i>pane</i>	'panas'	-->	<i>pepane</i>	'pemanas'
- <i>oti</i>	'panggil'	-->	<i>peotia</i>	'panggilan'

(d) Afiks *-na*

- <i>ruki</i>	'tulisi'	-->	<i>rukina</i>	'tulisanannya'
- <i>awa</i>	'datangi'	-->	<i>awana</i>	'datangannya'
- <i>ipa</i>	'pergi'	-->	<i>ipana</i>	'pergiannya'
- <i>bicara</i>	'ucap'	-->	<i>bicarana</i>	'ucapannya'
- <i>sae</i>	'lama'	-->	<i>saena</i>	'lamanya'

(e) Afiks *-a*

- <i>balhu</i>	'jual'	-->	<i>balhua</i>	'jualan'
- <i>uki</i>	'tulisi-	-->	<i>ukia</i>	'tulisan'
- <i>tange</i>	'bungkus'	-->	<i>tangea</i>	'bungkusan'
- <i>lelle</i>	'pindah'	-->	<i>lellea</i>	'giliran'
- <i>patu</i>	'kirim'	-->	<i>patua</i>	'kiriman'

(f) Prefiks *po-* atau konfiks *po-/-a*

- <i>gasa</i>	'pukul'	-->	<i>pogasa</i>	'pemukul'
- <i>ballu</i>	'jual'	-->	<i>poballu</i>	'penjual'
- <i>lumbu</i>	'puas'	-->	<i>polumbua</i>	'pemuas'
- <i>lambara</i>	'lepas'	-->	<i>polambara</i>	'pelepas'
- <i>sarapa</i>	'raba'	-->	<i>posarapa</i>	'peraba'
- <i>bawa</i>	'bawa'	-->	<i>pobawa</i>	'pembawa'
- <i>bussu</i>	'cuci'	-->	<i>pobussua</i>	'pencuci'
- <i>bose</i>	'dayung'	-->	<i>pobose</i>	'pendayung'
- <i>ssua</i>	'ukur'	-->	<i>possua</i>	'ukuran'

(g) Konfiks *pa-/-na*, *panga-/-na*, *papo-/-na*

- <i>tanru</i>	'tenun'	-->	<i>patannuana</i>	'tenunan'
- <i>pelo</i>	'cari'	-->	<i>pangapeloana</i>	'pencarian'

- <i>lua</i>	'tebang'	-->	<i>papoluana</i>	'alat penebang'
- <i>gasa</i>	'pukul'	-->	<i>papogasana</i>	'alat untuk memukul'
- <i>utti</i>	'panggil'	-->	<i>papouttia</i>	'undangan'

3.5.2 Afiks Pembentuk Kata Kelas II, Verba (V)

Kata kelas II (V) bahasa Wotu dibentuk dengan afiks tertentu yang ditambahkan pada morfem dasar tertentu. Morfem dasarnya dapat nomina, tetapi yang terbanyak adalah morfem akar atau unsur prakategorial. Adapun makna yang dikandungnya bermacam-macam pula.

(a) Prefiks *mo-*

- <i>ala</i>	'ambil'	-->	<i>moala</i>	'mengambil'
- <i>lampa</i>	'lompat'	-->	<i>molampa</i>	'melompat'
- <i>ello</i>	'nyanyian'	-->	<i>moello</i>	'menyanyi'
- <i>badu</i>	'baju'	-->	<i>mobadu</i>	'berbaju'
- <i>burau</i>	'telur'	-->	<i>moburau</i>	'bertelur'
- <i>abi</i>	'pancing'	-->	<i>moabi</i>	'memancing'
- <i>pau</i>	'ucapan'	-->	<i>mopau</i>	'mengatakan'
- <i>beo</i>	'kiri'	-->	<i>mobeo</i>	'mengiri'
- <i>kana</i>	'kanan'	-->	<i>mokana</i>	'menganan'
- <i>bicara</i>	'bahasa'	-->	<i>mobicara</i>	'berbicara'
- <i>nasu</i>	'masak'	-->	<i>manusu</i>	'memasak'
- <i>langa</i>	'berjalan'	-->	<i>molanga</i>	'berjalan kaki'
- <i>patu</i>	'kirim'	-->	<i>mopatu</i>	'mengirim'
- <i>sango</i>	'satu'	-->	<i>mosango</i>	'bersatu'
- <i>duango</i>	'dua'	-->	<i>moduango</i>	'berdua'
- <i>alima</i>	'lima'	-->	<i>moalima</i>	'berlima'
- <i>ana</i>	'enam'	-->	<i>moana</i>	'berenam'
- <i>beso</i>	'terik'	-->	<i>mobeso</i>	'menarik'
- <i>soro</i>	'dorong'	-->	<i>mosoro</i>	'mendorong'

(b) Prefiks *me-*

- <i>ala</i>	'ambil'	-->	<i>mengala</i>	'memetik hasil'
- <i>rango</i>	'dengar'	-->	<i>merango</i>	'mendengar'

- <i>bua</i>	'buah'	-->	<i>membua</i>	'berbuah'
- <i>lumpa</i>	'lompat'	-->	<i>melumpa</i>	'berlompat'
- <i>tawa</i>	'tawa'	-->	<i>metawa</i>	'tertawa'
- <i>nango</i>	'renang'	-->	<i>menango</i>	'berenang'

(c) Prefiks *manga-*

- <i>bungkalli</i>	'buka'	-->	<i>mangabungkalli</i>	'membuka'
- <i>billa</i>	'hitung'	-->	<i>mangabilla</i>	'menghitung'
- <i>jagurru</i>	'tinju'	-->	<i>mangajagurru</i>	'meninju'
- <i>baca</i>	'baca'	-->	<i>mangabaca</i>	'membaca'
- <i>bawa</i>	'bawa'	-->	<i>mangabawa</i>	'membawa'
- <i>lolonga</i>	'peroleh'	-->	<i>mangalolonga</i>	'memperoleh'
- <i>ratta</i>	'putus'	-->	<i>mangaratta</i>	'memutus'
- <i>iso</i>	'isap'	-->	<i>mangaiso</i>	'mengisap'
- <i>loe</i>	'gantung'	-->	<i>mangaloe</i>	'menggantung'
- <i>tumbu</i>	'jolak'	-->	<i>mangatumbu</i>	'menjolak'

(d) Prefiks *pa-*

- <i>turu</i>	'tidur'	-->	<i>paturu</i>	'tidurkan'
- <i>monoo</i>	'turun'	-->	<i>pamonoo</i>	'turunkan'
- <i>menee</i>	'naik'	-->	<i>pamenee</i>	'naikkan'
- <i>nrü</i>	'mandi'	-->	<i>panriu</i>	'mandikan'
- <i>tudu</i>	'suruh'	-->	<i>patudu</i>	'mengutus'
- <i>tumangi</i>	'menangis'	-->	<i>patumangi</i>	'menyebabkan menangis'
- <i>langnga</i>	'tinggi'	-->	<i>palangngaiya</i>	'pertinggi'
- <i>pacci</i>	'bersih'	-->	<i>papacci</i>	'bersihkan'

(e) Prefiks *si-*

- <i>jagurru</i>	'tinju'	-->	<i>sijagurru</i>	'tinju-meninju'
- <i>billaa</i>	'hitung'	-->	<i>sibillaa</i>	'berhitung'
- <i>rewo</i>	'cekcok'	-->	<i>sirewo</i>	'bercekcok'
- <i>ewa</i>	'lawan'	-->	<i>siewa</i>	'berkelahi'
- <i>patei</i>	'bunuh'	-->	<i>sipatei</i>	'bunuh-bunuhan'
- <i>gasa</i>	'pukul'	-->	<i>sigasa</i>	'pukul-memukul'

(f) Prefiks *la-*

- <i>oti</i>	'panggil'	-->	<i>laoti</i>	'dipanggil'
- <i>soro</i>	'dorong'	-->	<i>lasoro</i>	'didorong'
- <i>patei</i>	'bunuh'	-->	<i>lapatei</i>	'dibunuh'
- <i>ita</i>	'lihat'	-->	<i>laita</i>	'dilihat'
- <i>ali</i>	'beli'	-->	<i>laali</i>	'dibeli'
- <i>loe</i>	'gantung'	-->	<i>lalo</i>	'digantung'
- <i>tunu</i>	'bakar'	-->	<i>latunu</i>	'dibakar'

(g) Prefiks *i-*

- <i>jama</i>	'kerja'	-->	<i>ijama</i>	'dikerjakan'
- <i>batte</i>	'goreng'	-->	<i>ibatte</i>	'digoreng'
- <i>tawi</i>	'tiup'	-->	<i>itawi</i>	'ditiup'
- <i>pesangkai</i>	'larang'	-->	<i>ipesangkai</i>	'dilarang'
- <i>doi</i>	'beri'	-->	<i>idoi</i>	'diberi'
- <i>bawa</i>	'bawa'	-->	<i>ibawa</i>	'dibawa'

(h) Prefiks *te(G)-*, *ta(G)-*, yakni prefiks *te-/ta-* disertai geminasi konsonan awal dari morfem dasarnya.

- <i>sulle</i>	'ganti'	-->	<i>tessulle</i>	'terganti'
- <i>salli</i>	'tuang'	-->	<i>tessalli</i>	'tertuang'
- <i>sampe</i>	'sangkut'	-->	<i>tessampe</i>	'tersangkut'
- <i>kai</i>	'kait'	-->	<i>tekkai</i>	'terkait'
- <i>tutu</i>	'tutup'	-->	<i>tattutu</i>	'tertutup'
- <i>bungkalli</i>	'buka'	-->	<i>tabbungkalli</i>	'terbuka'
- <i>balea</i>	'balik'	-->	<i>tabbalea</i>	'terbalik'
- <i>ceberru</i>	'senyum'	-->	<i>toceberru</i>	'tersenyum'
- <i>rango</i>	'dengar'	-->	<i>torango</i>	'terdengar'
- <i>ongke</i>	'sentuh'	-->	<i>toongke</i>	'tersentuh'

-kedo	'goyang'	-->	tokedo	'tergoyang'
-polinga	'lupa'	-->	topolina	'terlupa'

(i) Sufiks *-i*, *-iya*

-tongko	'duduk'	-->	tongkai	'duduki'
-nussu	'ludah'	-->	nussui	'ludahi'
-bunu	'lempar'	-->	bunui	'lempari'
-eka	'takut'	-->	ekai	'takuti'
-sanre	'sandar'	-->	sanrei	'sandari'
-pembula	'tanam'	-->	pembulaiya	'tanami'
-awa	'datang'	-->	awaiya	'datangi'
-tikka	'tangkap'	-->	tikkaiya	'tangkapi'
-unu	'garam'	-->	unuiya	'garami'
-golla	'gula'	-->	gollaiya	'gulai'

(j) Sufiks *-ya*, *-aya*

-pajia	'simpan'	-->	pajiaya	'simpanan'
-balhu	'jual'	-->	balluaya	'jualkan'
-alli	'beli'	-->	alliaya	'belikan'
-paringarra	'ingat'	-->	paringarraya	'ingatkan'
-bawa	'bawa'	-->	bawaya	'bawakan'
-bunu	'lempar'	-->	bunuaya	'lemparkan'
-owa	'angkat'	-->	owaya	'angkatkan'

(k) Konfiks *manga-/-aya*, *manga-/-ya*

-balhu	'jual'	-->	mangaballuaya	'menjualkan'
-paringarra	'ingat'	-->	mangaparingarraya	'menasehati'
-bunu	'lempar'	-->	mangabunuaya	'melemparkan'
-alli	'beli'	-->	mangalliaya	'membelikan'
-pacci	'bersih'	-->	mangapacciaya	'membersihkan'

(l) Konfiks *manga-/-i*, *mangapa-/i*

-belo	'hias'	-->	mangabeloi	'menghiasi'
-oge	'besar'	-->	mangapaogei	'memperbesar'
-kau	'gundul'	-->	mangakau	'menggunduli'

-jaga	'jaga'	-->	<i>mangajagai</i>	'menjagai'
-ballo	'bagus'	-->	<i>mangapballoi</i>	'memperbaiki'

3.5.3 Afiks Pembentuk Kata Kelas III, Adjektiva (A)

Kata kelas III (A) monomorfemis dalam bahasa Wotu tidak banyak jumlahnya. Demikian pula, afiks pembentuk kata kelas III (A) dalam bahasa ini tidak banyak jumlahnya. Afiks itu ialah prefiks *ma-*, *meng-*, *mong-* dan sufiks *-e* atau konfiks *ka-/e*. Afiks-afiks ini ditambahkan pada sejumlah morfem dasar yang terbatas dan tertentu pula. Morfem dasar khusus untuk kata kelas III (A). Tanpa afiks khusus untuk kata kelas III (A) di atas, morfem-morfem akar itu bukanlah adjektiva meskipun secara leksikal morfem itu mengandung makna tertentu.

(a) Kata kelas III (A) monomorfemis:

<i>lobba</i>	'kosong'
<i>garri</i>	'kapok', 'jera'
<i>sedde</i>	'sedikit'
<i>tumbirri</i>	'miring'
<i>bengka</i>	'sobek'
<i>kakata</i>	'gatal'
<i>bacici</i>	'kecil'
<i>mole</i>	'sembuh'

(b) Kata kelas III (A) berprefiks *ma-*

-dingngi	'dingin'	-->	<i>madingngi</i>	'dingin'
-pane	'panas'	-->	<i>mapane</i>	'panas'
-ballo	'baik'	-->	<i>maballo</i>	'baik'
-kossi	'kering'	-->	<i>makossi</i>	'kering'
-sese	'dekat'	-->	<i>masese</i>	'dekat'
-pato	'rajin'	-->	<i>mapato</i>	'rajin'
-sempo	'murah'	-->	<i>masempo</i>	'murah'
-sulli	'mahal'	-->	<i>masulli</i>	'mahal'
-eta	'hitam'	-->	<i>maeta</i>	'hitam'
-iddo	'hijau'	-->	<i>maiddo</i>	'hijau'
-unni	'kuning'	-->	<i>maunni</i>	'kuning'

- <i>pipi</i>	'sempit'	-->	<i>mapipi</i>	'sempit'
- <i>eya</i>	'malu'	-->	<i>maeya</i>	'malu'
- <i>rommo</i>	'empuk'	-->	<i>marommo</i>	'empuk'

(c) Prefiks *meng-*, *me-*, *mong-*, *mo-*

- <i>laa</i>	'telanjang'	-->	<i>mela</i>	'telanjang'
- <i>kurru</i>	'kerut'	-->	<i>mengkurru</i>	'berkerut'
- <i>kolosso</i>	'kusut'	-->	<i>mongkolosso</i>	'kusut-kusut'
- <i>koloci</i>	'keriting'	-->	<i>mongkoloci</i>	'keriting'
- <i>buke</i>	'penuh'	-->	<i>mobuke</i>	'penuh'

Semua kata kelas III (A) dalam bahasa Wotu dapat diikuti kata *sarro* 'sangat' atau *lau* 'terlalu', untuk mengatakan makna superlatif.

<i>masulli sarro</i>	'mahal sekali'
<i>mapipi sarro</i>	'sempit sekali'
<i>makossi sarro</i>	'kering kerontang'
<i>maballo sarro</i>	'bagus sekali'
<i>matamo lau</i>	'berat sekali'
<i>mobuke sarro</i>	'penuh sekali'
<i>mengkurru sarro</i>	'berkerut-kerut sekali'
<i>maeja sarro</i>	'merah sekali'

Selanjutnya, sufiks *-e* atau konfiks *ka-/-e* pada kelas III (A) dalam bahasa Wotu, berarti 'yang'.

Beberapa contoh:

<i>matasa</i>	'masak'	-->	<i>matasae</i>	'yang masak'
<i>maeja</i>	'merah'	-->	<i>maejae</i>	'yang merah'
<i>magampa</i>	'mudah'	-->	<i>magampae</i>	'yang mudah'
<i>masempo</i>	'murah'	-->	<i>masempoe</i>	'yang murah'
<i>maiddo</i>	'hijau'	-->	<i>maiddoe</i>	'yang hijau'
- <i>oge</i>	'besar'	-->	<i>kaogee</i>	'yang besar'
- <i>cici</i>	'kecil'	-->	<i>kacicie</i>	'yang kecil'

3.5.4 Afiks Pembentuk Kata Kelas IV, Numeralia (Num)

Kata kelas IV (Num) dalam bahasa Wotu dapat dibedakan atas kata bilangan pokok atau kardinalia, numeralia perulangan atau numeralia frekuensi dan numeralia urutan atau ordinalia.

(a) Numeralia pokok:

1 = <i>sango</i>	11 = <i>sapulu sango</i>
2 = <i>duango</i>	12 = <i>sapulu duango</i>
3 = <i>talungo</i>	13 = <i>sapulu talungo</i>
4 = <i>patango</i>	14 = <i>sapulu patango</i>
5 = <i>alima</i>	15 = <i>sapulu alima</i>
6 = <i>ana</i>	16 = <i>sapulu ana</i>
7 = <i>pitu</i>	17 = <i>sapulu pitu</i>
8 = <i>walu</i>	18 = <i>sapulu walu</i>
9 = <i>sassio</i>	19 = <i>sapulu sassio</i>
10 = <i>sapulu</i>	20 = <i>dua pulu</i>
21 = <i>dua pulu sango</i>	70 = <i>pitu pulu</i>
22 = <i>dua pulu duango</i>	71 = <i>pitu pulu sango</i>
29 = <i>dua pulu sassio</i>	80 = <i>walu pulu</i>
30 = <i>tal pulu</i>	81 = <i>walu pulu sango</i>
31 = <i>tal pulu sango</i>	90 = <i>sia pulu</i>
40 = <i>pata pulu</i>	91 = <i>sia pulu sango</i>
41 = <i>pata pulu sango</i>	100 = <i>satu</i>
60 = <i>anama pulu</i>	101 = <i>satu sango</i>
61 = <i>anama pulu sango</i>	109 = <i>satu sassio</i>
69 = <i>anama pulu sassio</i>	110 = <i>satu sapulu</i>
200 = <i>duatu</i>	700 = <i>pitu atu</i>
201 = <i>duatu sango</i>	701 = <i>pitu atu sango</i>
300 = <i>tal atu</i>	800 = <i>walu atu</i>
301 = <i>tal atu sango</i>	801 = <i>walu atu sango</i>
400 = <i>patatu</i>	900 = <i>sewatu</i>
500 = <i>limatu</i>	1.000 = <i>sansou</i>

501 = <i>limatu sango</i>	2.000 = <i>duansou</i>
600 = <i>anamatu</i>	3.000 = <i>talunsou</i>
601 = <i>anamatu sango</i>	10.000 = <i>sapulusou</i>
	100.000 = <i>satunsou</i>

(b) Numeralia perulangan

Untuk menyatakan beberapa kali suatu tindakan dilakukan atau beberapa kali suatu kejadian berlaku, numeralia pokok diberi kata keterangan *pisa* 'sekali' atau *pisana* 'kali'

Contoh:

<i>sango</i>	'satu'	-->	<i>sapisa</i>	'satu kali'
<i>duango</i>	'dua'	-->	<i>dua pisa</i>	'dua kali'
<i>tuluango</i>	'tiga'	-->	<i>talupisa</i>	'tiga kali'
<i>patango</i>	'empat'	-->	<i>pata pisa</i>	'empat kali'
<i>alima</i>	'lima'	-->	<i>alima pisana</i>	'lima kali'
<i>ana</i>	'enam'	-->	<i>ana pisana</i>	'enam kali'
<i>pitu</i>	'tujuh'	-->	<i>pitu pisana</i>	'tujuh kali'
<i>walu</i>	'delapan'	-->	<i>walu pisana</i>	'delapan kali'
<i>sassio</i>	'sembilan'	-->	<i>sassio pisana</i>	'sembilan kali'
<i>sapulu</i>	'sepuluh'	-->	<i>sapulu pisana</i>	'sepuluh kali'
<i>sapulu sango</i>	'sebelas'	-->	<i>sapulu sango pisana</i>	'sebelas kali'

(c) Numeralia urutan

Numeralia yang menyatakan urutan dalam bahasa Wotu dinyatakan pula dengan kata keterangan *pisa* seperti berikut ini:

<i>paparessa duapisa</i>	'pemeriksaan kedua'
<i>paparessa talupisa</i>	'pemeriksaan ketiga'
<i>paparessa patapisa</i>	'pemeriksaan keempat'
<i>paparessa alima pisa</i>	'pemeriksaan kelima'
<i>paparessa sapulu pisa</i>	'pemeriksaan kesepuluh'

Khusus untuk yang pertama dipakai kata *bungasa* artinya 'permulaan'. Untuk menyatakan urutan kelahiran anak dalam satu keluarga dipakai prefiks *pe-* pada numeralia pokok seperti berikut:

<i>ngana bungassa</i>	'anak sulung'
<i>ngana peduango</i>	'anak kedua'

<i>ngana pentalu</i>	'anak ketiga'
<i>ngana peappa</i>	'anak keempat'
<i>ngana pealima</i>	'anak kelima'
<i>ngana pacappura</i>	'anak bungsu'

3.6 Perulangan

Perulangan dalam bahasa Wotu, berdasarkan bentuknya, dapat dibedakan atas (a) perulangan utuh atau disebut juga dwilingga, (b) perulangan bagian depan atau dwipurwa, (c) perulangan bagian akhir atau dwiwasana, dan (d) perulangan bagian tengah.

(a) Perulangan utuh atau dwilingga:

<i>ngana</i>	'anak'	-->	<i>ngana-ngana</i>	'anak-anak'
<i>ito</i>	'orang'	-->	<i>ito-ito</i>	'orang-orang'
<i>bou</i>	'kerbau'	-->	<i>bou-bou</i>	'kerbau-kerbau'
<i>bete</i>	'ikan'	-->	<i>bete-bete</i>	'ikan-ikan'
<i>manu</i>	'ayam'	-->	<i>manu-manu</i>	'burung'
<i>minu</i>	'minum'	-->	<i>minu-minu</i>	'minum-minum'
<i>meke</i>	'batuk'	-->	<i>meke-meke</i>	'batuk-batuk'
<i>ina</i>	'ibu'	-->	<i>ina-ina</i>	'ibu-ibu'
<i>badu</i>	'baju'	-->	<i>badu-badu</i>	'baju-baju'

(b) Perulangan bagian depan atau dwipurwa:

<i>duango</i>	'dua'	-->	<i>duduango</i>	'dua-dua'
			<i>moduduango</i>	'berdua-dua'
<i>taluang</i>	'tiga'	-->	<i>tataluang</i>	'tiga-tiga'
			<i>motataluang</i>	'bertiga-tiga'
<i>patango</i>	'empat'	-->	<i>papatango</i>	'empat-empat'
			<i>mopatango</i>	'berempat-empat'
<i>alima</i>	'lima'	-->	<i>alilima</i>	'lima-lima'
			<i>moalilima</i>	'berlima-lima'

(c) Perulangan bagian tengah:

<i>magati</i>	'cepat'	-->	<i>magagati</i>	'cepat-cepat'
<i>parappa</i>	'tutup'	-->	<i>pararappa</i>	'tutup sedikit'

<i>maputi</i>	'putih'	--->	<i>mapuputi</i>	'agak putih'
<i>sibunui</i>	'berbunuhan'	--->	<i>sibunu-bunui</i>	'berbunuh-bunuhan'
<i>siosei</i>	'berkejaran'	--->	<i>siose-osei</i>	'kejar-mengejar'
<i>sigulia</i>	'saling-guling-mengguling'	--->	<i>siguli-gulia</i>	'guling-mengguling'

(d) Perulangan bagian akhir atau dwiwasana

<i>manre</i>	'makan'	--->	<i>manre-anre</i>	'makan-makan'
<i>manriu</i>	'mandi'	--->	<i>manriu-nriu</i>	'mandi-mandi'
<i>tossia</i>	'terhambur'	--->	<i>tossia-sia</i>	'terhambur-hambur'
<i>moello</i>	'menyanyi'	--->	<i>moello-ello</i>	'menyanyi-nyanyi'
<i>mapane</i>	'panas'	--->	<i>mapane-pane</i>	'agak panas'
<i>moipa</i>	'pergi'	--->	<i>moipa-ipa</i>	'berjalan-jalan'
<i>melumpa</i>	'meloncat'	--->	<i>melumpa-lumpa</i>	'meloncat-loncat'
<i>maturu</i>	'tidur'	--->	<i>maturu-turu</i>	'tidur-tidur'
<i>manganasu</i>	'memasak'	--->	<i>manganasu-nasu</i>	'masak-masak'
<i>macanni</i>	'manis'	--->	<i>macanni-canni</i>	'agak manis'
<i>matamo</i>	'berat'	--->	<i>matamo-tamo</i>	'agak berat'
<i>tokedo</i>	'tergoyang'	--->	<i>tokedo-kedo</i>	'tergoyang-goyang'
<i>tolluwa</i>	'muntah'	--->	<i>tolluwa-lluwa</i>	'muntah-muntah'
<i>togulli</i>	'terguling'	--->	<i>togulli-gulli</i>	'terguling-guling'
<i>metawa</i>	'tertawa'	--->	<i>metawa-tawa</i>	'tertawa-tawa'

(e) Makna perulangan

Makna perulangan dalam bahasa Wotu berhubungan erat dengan morfem dasarnya. Apabila morfem dasarnya nomina, perulangan mengandung arti banyak dan bermacam-macam.

Contoh:

<i>banua</i>	'rumah'	--->	<i>banua-banua</i>	'banyak dan bermacam-macam rumah'
<i>batu</i>	'batu'	--->	<i>batu-batu</i>	'banyak dan bermacam-macam batu'
<i>oto</i>	'auto'	--->	<i>oto-oto</i>	'banyak dan berupa-rupa auto'
<i>bou</i>	'kerbau'	--->	<i>bou-bou</i>	'banyak kerbau'

<i>ito</i>	'orang'	-->	<i>ito-ito</i>	'banyak orang'
<i>bunga</i>	'bunga'	-->	<i>bunga-bunga</i>	'banyak dan bermacam-macam bunga'

Apabila morfem dasarnya verba, perulangan mengandung arti melakukan tindakan berulang kali.

Contoh:

<i>cere</i>	'lari'	-->	<i>cecere</i>	'berlari-lari terus-menerus'
<i>maturu</i>	'tidur'	-->	<i>maturu-turu</i>	'tidur-tiduran'
<i>manganasu</i>	'memasak'	-->	<i>manganasu-nasu</i>	'memasak banyak sekali dan terus menerus'
<i>manriu</i>	'mandi'	-->	<i>manriu-nriu</i>	'mandi terus menerus sesukanya'
<i>moello</i>	'menyanyi'	-->	<i>moello-ello</i>	'menyanyi sesuka-sukanya'
<i>togulli</i>	'terguling'	-->	<i>togulli-gulli</i>	'terguling berulang kali'
<i>tossia</i>	'terhambur'	-->	<i>tossia-sia</i>	'terhambur tidak teratur'

Apabila morfem dasarnya adjektiva, perulangan mempunyai arti 'agak' atau 'sangat'.

<i>maunni</i>	'kuning'	-->	<i>maunni-unni</i>	'kekuning-kuningan'
<i>mapane</i>	'panas'	-->	<i>mapane-pane</i>	'agak panas'
<i>magati</i>	'cepat'	-->	<i>magagati</i>	'lebih cepat sedikit'
<i>maputi</i>	'putih'	-->	<i>mapuputi</i>	'keputih-putihan'
<i>mongkurru</i>	'berkerut'	-->	<i>mongkurru-kurru</i>	'berkerut-kerut'
<i>bengka</i>	'sobek'	-->	<i>bengka-bengka</i>	'sobek tidak teratur'
<i>sedde</i>	'sedikit'	-->	<i>sesedde</i>	'sedikit-sedikit'

Apabila morfem dasarnya numeralia, perulangan mengandung makna 'berkelompok-kelompok dalam jumlah sesuai morfem dasarnya'.

<i>duango</i>	'dua'	-->	<i>moduduango</i>	'berdua'dua'
<i>taluang</i>	'tiga'	-->	<i>motataluang</i>	'bertiga-tiga'
<i>patango</i>	'empat'	-->	<i>mopapatango</i>	'berempat-empat'
<i>alima</i>	'lima'	-->	<i>moalilima</i>	'berlima-lima'
<i>sango</i>	'satu'	-->	<i>mosango</i>	'berkelompok menjadi satu'

3.7 Pemajemukan

Pemajemukan ialah penggabungan kata menjadi satu pasang kata yang tertutup, terbatas, dan bersifat tetap. Gabungan kata seperti itu disebut kata majemuk atau komposisi.

Kata majemuk dalam bahasa Wotu, berdasarkan kelas kata yang menjadi anggotanya, dapat dibagi lima macam, yaitu sebagai berikut.

(a) Kata majemuk berbentuk N + N

- ranga-bali* 'kawan-lawan'
- aje-lima* 'kaki-tangan'
- ama-ina* 'ayah-ibu'
- ana-berei* 'anak-istri'
- mata-eyo* 'matahari'
- golla-bone* 'gula pasir'
- muwane-bawine* 'laki-laki perempuan'

(b) Kata majemuk berbentuk N + V

- Kapala molaa* 'kapal terbang'
- ngana owa* 'anak angkat'
- meja anrea* 'meja makan'
- banua sewa* 'rumah sewa'
- batu pangasa* 'batu asah'
- anrale tunu* 'jagung bakar'

(c) Kata majemuk berbentuk N + A

- ito tumatua* 'orang tua'
- beri mangura* 'istri muda.'
- banua nrua* 'rumah sakit'

sularra manrate 'celana panjang'
beppa kossi 'kue kering'
meja anrea 'meja makan'

- (d) Kata majemuk berbentuk V + V

menee-monoo 'naik-turun'
mbuli-nroipa 'pulang-pergi'
mensua-minsuu 'masuk-keluar'
maju-sodu 'maju-mundur'
manre-maturu 'makan-tidur'

- (e) Kata majemuk berbentuk A + A

maoge-kacici 'besar-kecil'
tua-mangarua 'tua-muda'
sugi-kosiasi 'kaya-miskin'
nrate-lompo 'panjang-lebar'
langnga-pance 'tinggi-rendah'
marido-masese 'jauh-dekat'

Kata majemuk dalam bahasa Wotu, berdasarkan sifat hubungan kata yang menjadi konstituennya dapat pula dibedakan atas (a) kata majemuk yang konstituen I merupakan intinya, (b) kata majemuk yang konstituen I dan konstituen II sederajat.

- (a) Kata majemuk dengan konstituen I merupakan inti:

meja anrea 'meja makan'
kapala molaa 'kapal terbang'
berai mangura 'istri muda'
sularra manrate 'celana panjang'
ngana otoa 'anak angkat'
golla bone 'gula pasir'
beppa kossi 'kue kering'

- (b) Kata majemuk dengan konstituen I, II sederajat:

ngana berei 'anak-istri'
ranga bali 'kawan-lawan'
ama ina 'ayah bunda'

mensua-minsuu 'masuk-keluar'

maoge-kacici 'besar-kecil'

sugi-kosiasi 'kaya-miskin'

marido-masese 'jauh-dekat'

BAB IV

SINTAKSIS

4.1 Pengantar

Sintaksis adalah bidang linguistik yang menganalisis satuan turunan yang dibentuk melalui penggabungan kata dan perluasannya. Satuan turunan yang dimaksud itu mencakupi frase, klausa, kalimat, dan intonasi dalam satu bahasa. Sehubungan dengan itu, pembahasan berikut ini berturut-turut meliputi frase dan kalimat. Pembahasan tentang kalimat meliputi pembahasan tentang klausa dan intonasi.

4.2 Frase

Frase ialah satuan turunan yang terdiri atas dua kata atau lebih dan selalu terdapat dalam satu fungsi tertentu (subjek, predikat, objek, keterangan) dalam kalimat.

Berdasarkan rumusan ini, frase mempunyai dua ciri, yakni (a) terdiri atas dua kata atau lebih dan (b) terdapat hanya dalam satu fungsi tertentu dalam satu kalimat, yakni menjadi subjek (S), predikat (P), objek (O) atau menjadi keterangan (K).

Contoh:

Nganae ajia tuli mopalawi olokolo malampu

'Anak itu selalu mengganggu binatang liar'

i pangale ajia

'di hutan itu'

Nganae ajia ---- S ---- sebuah frase 'Anak itu'

tuli mopalawi ----- P ----- sebuah frase 'selalu mengganggu'
olokolo malampu ----- O ----- sebuah frase 'binatang liar'
i pangale ajia ----- K. ----- sebuah frase 'di hutan itu'

4.2.1 Klasifikasi Frase

Dalam bahasa Wotu terdapat frase seperti *banua bacici* 'rumah besar'. Frase ini berbeda dengan klausa *banuae bacici* 'rumah itu besar'. Frase *banua bacici* 'rumah besar' bernilai gramatikal sama dengan *banua* 'rumah' sehingga kata *banua* 'rumah' adalah nomina sehingga frase *banua bacici* 'rumah kecil' disebut frase nomina (disingkat FN). Sesuai dengan penjelasan di atas ini, frase dalam bahasa ini dapat dibedakan atas:

- (a) frase nomina (FN)
- (b) frase verba (FV)
- (c) frase adjektiva (FA)
- (d) frase numeralia (FNum)
- (e) frase Adverbia (FAdv)
- (f) frase preposisi (FPrep)

4.2.1.1 Frase Nomina (FN)

Frase nomina dalam bahasa Wotu adalah kelompok kata yang berintikan nomina sebagai unsur pusatnya dan dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek dalam satu kalimat bahasa ini.

Contoh:

// *banua | ajia* //
 'rumah itu'

// *banua | bacici* //
 'rumah kecil'

// *uda | ijiawi* //
 'hujan kemarin'

// *kaluku | malangnga* //
 'kelapa tinggi'

// *bembe | lasumbele* //
 'kambing dipotong'

// *ngana / ajia* //
'anak itu'

4.2.1.2 *Frase Verba (FV)*

Dalam bahasa Wotu terdapat frase seperti *moballu bete* 'menjual ikan'. Frase ini berbeda dengan klausa *moballu bete* 'menjual-engkau ikan' ('engkau menjual ikan'), atau *moballuya bete* 'menjual-ia ikan' ('ia menjual ikan'). Frase *moballu bete* 'menjual ikan' bernilai gramatikal sama dengan *moballu* 'menjual' sehingga kata *moballu* 'menjual' menjadi unsur pusatnya dan karena kata *moballu* 'menjual' adalah verba maka frase ini termasuk frase verba (disingkat FV).

Contoh:

// *moballu / bete* //
'menjual ikan'
// *manganasu / peca* //
'memasak nasi'
// *minum / uwe* //
'minum air'
// *timongko / makko* //
'duduk diam'
// *moello / ijiawi madonro* //
'menyanyi kemarin pagi'

4.2.1.3 *Frase Adjektiva (FA)*

Frase adjektiva dalam bahasa Wotu adalah kelompok kata yang berinti-kan adjektiva sebagai unsur pusatnya dan dapat berfungsi sebagai predikat atau keterangan dalam sebuah kalimat dalam bahasa ini.

Contoh:

// *madodo / sarro* //
'kurus sekali'
// *matamo / lau* //
'berat sekali'
// *maoge / malangnga* //
'besar tinggi'

// *lobba / lau* //

'kosong sekali'

// *mongkolosso / sarro* //

'kusut sekali'

// *macommo / sarro* //

'gemuk sekali'

4.2.1.4 *Frase Numeralia (FNum)*

Frase numeralia dalam bahasa Wotu adalah kelompok kata yang berintikan kata numeralia sebagai unsur pusatnya dan dapat berfungsi sebagai paduan kata keterangan yang biasa disebut kata bantu numeralia.

Contoh:

// *alima itona / bawine* //

'lima orang perempuan'

// *sapulu itona / nganae* //

'sepuluh orang anak'

// *sassio baana / manu* //

'sembilan ekor ayam'

// *patambaa / bete* //

'empat ekor ikan'

// *ana litere / bae* //

'enam liter beras'

// *dua boba / dopi* //

'dua bilah papan'

// *pitu bobba / lipa* //

'tujuh helai sarung'

// *wolu tingke / bunga* //

'delapan tangkai bunga'

// *sango urra / potolo* //

'satu batang pensil'

4.2.1.5 *Frase Preposisi (FPrep)*

Frase preposisi dalam bahasa Wotu adalah pula kelompok kata yang berintikan preposisi *i* sebagai unsur pusatnya dan dalam klausa tertentu

mengisi fungsi keterangan tempat.

Contoh:

- // *moipa / i belassae* //
'pergi ke kebun'
- // *moawa / i gallue* //
'datang dari sawah'
- // *sumbura / i Wotu* //
'tinggal di Wotu'
- // *maruki / suranga potolo* //
'menulis dengan pensil'
- // *molua / suranga uwase* //
'menebang dengan kapak'
- // *mangapale / suranga amberra* //
'memotong dengan parang'

Beberapa contoh klausa dalam bahasa ini dengan frase preposisi mengisi fungsi keterangan tempat :

- I Wotu sumburau*
'Di Wotu tinggal-saya'
'Saya tinggal di Wotu'
- Yammi moipa i belassae*
'Kami pergi ke kebun'
- Tomattuanna moawa i palopo*
'Orang tuanya datang dari Palopo'

Dalam contoh di atas ini preposisi *i* dapat berarti *di*, *ke* dan *dari* dalam bahasa Indonesia.

4.2.1.6 Frase Adverbia (FAdv)

Frase keterangan dalam bahasa Wotu adalah kelompok kata yang berintikan kata keterangan (adverbia) sebagai unsur pusatnya dan dalam kalimat tertentu mengisi fungsi keterangan waktu.

Contoh:

- // *saiya monowiya* //
'nanti sore'

// *ijawi madonro* //
'kemarin pagi'

// *laile bongi* //
'besok malam'

// *lepua madonro* //
'lusa pagi'

// *eyo bongi* //
'siang malam'

// *eyo ajia* //
'siang itu'

4.2.2 *Klasifikasi Tipe Konstruksi Frase*

Frase dalam bahasa Wotu dapat pula dibedakan atas (a) frase tipe konstruksi endosentrik, yaitu frase yang berdistribusi paralel dengan salah satu dari antara unsur langsungnya dan (b) frase tipe konstruksi eksosentrik, yaitu frase yang tidak berdistribusi paralel dengan salah satu dari antara unsur langsungnya. Selanjutnya, kedua tipe konstruksi frase itu dapat pula dibagi-bagi atas subtipe konstruksi tertentu berdasarkan sifat hubungan yang terdapat di antara unsur langsungnya yang akan dibicarakan berikut ini.

4.2.2.1 *Frase Subtipe Konstruksi Endosentrik Atributif*

Frase subtipe konstruksi endosentrik atributif ini berdasarkan kelas kata yang menjadi unsurnya dapat pula dibeda-bedakan menjadi sebagai berikut.

- (a) Nomina (N) sebagai unsur pusatnya dan nomina (N) pula sebagai atributnya.

Contoh:

// *banua / batu* // 'rumah batu'
 // *lalamba / salolo* // 'pondok bambu'
 // *galla / salaka* // 'cincin perak'
 // *langko / bulawa* // 'gelang emas'
 // *ura / tana* // 'periuk tanah'
 // *silla / bassi* // 'pintu besi'
 // *oda / pappua* // 'tangga kayu'

- (b) Nomina (N) sebagai unsur pusatnya dan verba (V) sebagai atributnya.

Contoh:

- // *sularra* / *itamba* // 'celana ditambah'
- // *kapala* / *mola* // 'kapal terbang'
- // *pao* / *ibalua* // 'mangga dijual'
- // *silla* / *tobungkalli* // 'pintu terbuka'
- // *lalawwa* / *toporappa* // 'jendela tertutup'
- // *ngana* / *tomangi* // 'anak menangis'
- // *nranra* / *moleco* // 'gadis berhias'
- // *ito* / *monango* // 'orang berenang'

- (c) Preposisi (Prep) sebagai unsur pusatnya dan adjektiva (A) sebagai atributnya.

Contoh:

- // *anyarra* / *mapato* // 'kuda jinak'
- // *ito* / *sabbarra* // 'orang sabar'
- // *bokka* / *masua* // 'anjing galak'
- // *ito* / *macca* // 'orang pandai'
- // *lemba* / *kacici* // 'perahu kecil'
- // *anrale* / *mangura* // 'jagung muda'

- (d) Nomina (N) sebagai unsur pusatnya dan adverbialia (Adv) sebagai atributnya.

Contoh:

- // *pangadarra* / *idipiale* // 'adat dahulu kala'
- // *anre* / *madonro* // 'makanan pagi'
- // *tau* / *tolluue* // 'tahun lalu'
- // *pobussua* / *ijiawi* // 'cuciian kemarin'
- // *jama* / *laile madonro* // 'tugas besok pagi'
- // *anre* / *seiya bongi* // 'makanan nanti malam'

- (e) Nomina (N) sebagai unsur pusatnya dan numeralia (Num) sebagai atributnya.

Contoh:

- // *ana* / *bungassa* // 'anak sulung'
- // *ana* / *peduango* // 'anak kedua'

// *bula / pepitu* // 'bulan ketujuh'
 // *berai / pèduango* // 'isteri kedua'
 // *tau / mangapamula* // 'tahun permulaan'
 // *eyyo / papitu* // 'hari ketujuh'

- (f) Verba (V) sebagai unsur pusatnya dan adverbial (Adv) waktu sebagai atributnya.

Contoh:

// *lattu / ùjiawi* // 'tiba kemarin'
 // *mbuli / laepua* // 'kembali lusa'
 // *mosakola / nonowiya* // 'bersekolah sore'
 // *mengguru / madonro* // 'belajar pagi'
 // *maturu / meneyyo* // 'tidur tengah hari'
 // *momata / tanga bongi* // 'bangun tengah malam'

- (g) Verba (V) sebagai unsur pusatnya dan adverbial (Adv) aspek tertentu sebagai atributnya.

Contoh:

// *mopaoase / dua* // 'ikut juga'
 // *mipa / suranga-ranga* // 'berjalan bersama-sama'
 // *simbura / aroaro* // 'tinggal sendirian'
 // *totaa / angete* // 'berhenti sebentar'
 // *mopaoase / makko-makko* // 'ikut diam-diam'
 // *moipa / membuni-buni* // 'berangkat sembunyi-sembunyi'
 // *maturu / masae* // 'tidur malam'

- (h) Adjektiva (A) sebagai unsur pusatnya dan adverbial (Adv) sebagai atributnya.

Contoh:

// *bebe-bebe* // 'bodoh-bodoh juga'
 // *unni-unni / sedde* // 'kuning-kuning sedikit'
 // *magatti / sarro* // 'cepat sekali'
 // *matamo / lau* // 'berat sekali'
 // *poso / sarro* // 'lelah sekali'

- (i) Adverbia (Adv) sebagai unsur pusatnya dan Kata Ganti Penunjuk (Gp.) sebagai atributnya.

Contoh:

// *eyyo / eni* / 'hari ini'
 // *madonro / ajia* // 'pagi itu'
 // *tau / eni* // 'tahun ini'
 // *bula / ajia* // 'bulan itu'
 // *wattu / ajia* // 'waktu itu'
 // *bongi / eni* // 'malam ini'

4.2.2.2 Frase Subtipe Konstruksi Endosentrik Koordinatif

Frase subtipe konstruksi endosentrik koordinatif ini berdasarkan kelas kata yang menjadi unsurnya dapat pula dibedakan atas yang berbentuk sebagai berikut.

- (a) Nomina (N) + Nomina (N) tanpa perangkai

Contoh:

// *lino / ahera* // 'dunia akhirat'
 // *ama / ina* // 'ayah bunda'
 // *olitau / nranra* // 'pemuda-pemudi'
 // *gallu / bilassa* // 'sawah-ladang'
 // *rotana / tasi* // 'darat-laut'
 // *bembe / bambala* // 'kambing-domba'
 // *kaka / anri* // 'kakak-adik'

- (b) Nomina (N) + Nomina (N) dengan kata perangkai

Contoh:

// *ana la tomattua* // 'anak dan orang tua'
 // *kaka la anri* // 'kakak dan adik'
 // *pabilassa la pakaja* // 'petani dan nelayan'
 // *peca la pakanreana* // 'nasi dan lauknya'
 // *pinra la cangkiri* // 'piring dan cangkir'
 // *manu la otti* // 'ayam dan itik'

(c) Verba (V) + Verba (V)

Contoh:

- // *menee / monoo* // 'naik-turun'
- // *manre / minu* // 'makan-minum'
- // *moipa / mbuli* // 'pergi-pulang'
- // *timongko / maro* // 'duduk-berdiri'
- // *metawa / tomangi* // 'tertawa-menangis'
- // *motana / mangabali* // 'bertanya-jawab'

(d) Adjektiva (A) + Adjektiva (A)

Contoh:

- // *limbu / manrate* // 'bulat panjang'
- // *macommo / mapance* // 'gemuk-pendek'
- // *kacici / marappi* // 'kecil padat'
- // *mataddo / makarose* // 'keras kasar'
- // *sonra / malaro* // 'curam licin'

(e) Adverbia (Adv) + Adverbia (Adv)

Contoh:

- // *laile / lepua* // 'besok lusa'
- // *eyyo / bongi* // 'siang malam'
- // *idulu la makokkoni* // 'dahulu dan sekarang'
- // *madonro / monowiya* // 'pagi sore'
- // *tanga eyyo la tanga bongi* // 'tengah hari dan tengah malam'

(f) Numeralia (Num) + Numeralia (Num)

Contoh:

- // *sonsou / duansou* // 'seribu dua ribu'
- // *saeyyo / dua eyyo* // 'sehari dua hari'
- // *saniba / duamba* // 'seekor dua ekor'
- // *matabba / la sasedde* // 'banyak sedikit'
- // *sambula / duambula* // 'sebulan dua bulan'

4.2.2.3 Frase Subtipe Konstruksi Endosentrik Apositif

Frase subtipe konstruksi endosentrik apositif dalam bahasa Wotu.

Contoh:

- // *yammi / anana* // 'kami anaknya'
- // *Ali / kakana* // 'Ali kakaknya'
- // *inau / uwana* // 'ibuku bibiknya'
- // *puwau / uwana* // 'nenekku pamannya'
- // *amau / anrina* // 'ayahku adiknya'
- // *iyo / kapolou* // 'engkau sepupuku'
- // *isia / bereina* // 'ia istrinya'

4.2.2.4 Frase Subtipe Konstruksi Eksosentrik

Frase subtipe konstruksi eksosentrik dalam bahasa Wotu berdasarkan sifat hubungan antara unsurnya dapat dibagi atas sebagai berikut.

(a) Yang berbentuk verba (V) + Objeknya.

Contoh:

- // *mojalla / bete* // 'menjala ikan'
- // *manganasu / peca* // 'memasak nasi'
- // *moparu / banua* // 'membangun rumah'
- // *mangarra / anrale* // 'merebus jagung'
- // *mangambi / bembe* // 'menggembalai kambing'
- // *mopanungku / ana* // 'merawat anak'

Apabila hubungan verba dengan objeknya dalam frase di atas ini dipisahkan yakni bahwa verbanya mengisi fungsi predikat dan objeknya mengisi fungsi objek dalam suatu kalimat, dalam bahasa Wotu verba itu harus disertai klitika personal orang, I orang II, orang III sebagai pelakunya, seperti dalam contoh beberapa klausa berikut ini:

<i>Mojallau</i>	<i>bete</i>
'Menjala-saya	ikan'
'Saya menjala	ikan'
<i>Manganasuwo</i>	<i>peca</i>
'Memasak-engkau	nasi'
'Engkau memasak	nasi'

<i>Moparuya</i>	<i>banua</i>
'Membangun-ia	rumah'
'Ia membangun	rumah'
<i>Mangarrata</i>	<i>anrale</i>
'Merebus-kita	jagung'
'Kita merebus	jagung'
<i>Mopanungkuta</i>	<i>ana</i>
'Merawat-saudara	anak'
'Saudara merawat	anak'

(b) Preposisi + Kata Benda (Bd.)

// <i>i Ujumpanda</i> //	'di Ujung Pandang'
// <i>awa i banua</i> //	'dari rumah'
// <i>mipa i Wotu</i> //	'ke Wotu'

4.3 Kalimat

Pembicaraan ini meliputi dua pokok bahasan, yaitu (a) analisis tentang pola kalimat dasar, yang selanjutnya disingkat (PKD), dan (b) analisis tentang transformasi kalimat dalam bahasa Wotu.

4.3.1 Pola Kalimat Dasar (PKD) Bahasa Wotu

Verhaar (1977:70) membedakan tiga macam tataran sintaksis, yaitu (a) fungsi sintaksis, (b) kategori sintaksis, dan (c) peran sintaksis. Tataran fungsi sintaksis terdiri atas subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K); masing-masing dapat diisi oleh kategori kata tertentu, yakni nomina (N), verba (V), adjektiva (A), numeralia (Num), preposisi (Prep) yang dengan sendirinya mengandung makna atau peran tertentu dalam satuan tuturan berbentuk sebuah kalimat.

Dalam analisis tentang tata kalimat dalam bahasa Wotu, tampak bahwa kelas kata tertentu, tidak hanya muncul dalam satu satuan tuturan berwujud sebuah kalimat, tetapi juga muncul menjadi unsur langsung sebuah frase tertentu. Sehubungan dengan itu, dalam analisis tentang pola kalimat dasar bahasa Wotu berikut ini akan dipakai istilah "gatra" sebagai gagasan yang memadukan ketiga tataran sintaksis sesuai dengan teori Verhaar itu.

Gatra berdasarkan perbedaan unsur langsungnya dapat pula dibedakan atas (a) gatra nomina (GN), (b) gatra verba (GV), (c) gatra adjektiva (GA),

(d) gatra numeralia (GNum), (e) gatra preposisi (GPrep), (f) gatra adverbial (GAdv).

Berpedoman pada gagasan di atas, pola kalimat dasar (PKD) bahasa Wotu dapat dibedakan atas:

- (a) PKD -GN – GN
- (b) PKD GN – GK
- (c) PKD GN – GA
- (d) PKD GN – GNum
- (e) PKD GN – GPrep
- (f) PKD GN – GAdv

Pola kalimat dasar di atas ini dapat dilihat dalam kalimat-kalimat tunggal berita (Ka TB) berikut ini.

- (a) Ka TB yang terdiri atas GN – GN

Contoh:

Aman patasi.
'Ayahku pelaut.'

Ito awaetue amau.
'Orang datang itu ayahku.'
('Orang yang datang itu ayahku.')

Banua banua papua.
'Rumahku rumah kayu.'

Puaetue sanro lipu.
'Nenek itu dukun kampung.'

Uwa pabilassa.
'Pamanku petani.'

- (b) Ka TB yang terdiri atas GN – GV (tanpa objek)

Contoh:

Inau mipa.
'Ibuku pergi.'

Maturuo mamma.
'Tidur kau nyenyak'. ('Engkau tidur nyenyak.')

Bembee jia melumpa-lumpa.
'Kambing itu melompat-lompat.'

Uwe turnngae mawaa.
'Air sungai meluap.'

- (c) Ka TB yang terdiri atas GN – GV (dengan objek)

Contoh:

Isia mangapaccingi bilassa.

'Ia membersihkan kebun.'

Amau moparo banua.

'Ayahku mendirikan rumah.'

Sapi mangadanra bendi.

'Sapi menarik dokar.'

Yammi momantutu bae.

'Kami menumbuk padi.'

Inau moalia anri pemborrea.

'Ibuku membelikan adik mainan.'

- (d) Ka TB yang terdiri atas GN – GA

Contoh:

Kalukue jia malompo.

'Kelapa itu subur.'

Matana maota.

'Matanya hitam.'

Bokkae jia madodo.

'Anjing itu kurus.'

Baau mamongngo.

'Kepalaku sakit.'

Anriu macommo.

'Adikku gemuk.'

- (e) Ka TB yang terdiri atas GN – GNum

Contoh:

Bilassanna Ali talu peta.

'Kebunnya Ali tiga petak.'

Ridona sapulu kilo metere.

'Jauhnya sepuluh kilo meter.'

Anau ana.

'Anakku enam.'

Ssuanna matabba.
'Hutangnya banyak.'

Sularrana pata boba.
'Celananya empat potong.'

- (f) Ka TB yang terdiri atas GN – GPrep
Contoh:

Laraniya i Wotu.
'Tempat tinggalnya di Wotu.'

Tomattuanna awa i Jakarta.
'Orang tuanya dari Jakarta.'

Sisia awa i Palopo.
'Mereka dari Palopo.'

Inau i rabu.
'Ibuku di dapur.'

Uwau i gallu.
'Pamanku di kebun.'

- (g) Ka TB yang terdiri atas GN – GAdv
Contoh:

Mbulina laile.
'Kembalinya besok.'

Awana ijiawi.
'Datangnya kemarin.'

Pangkaukkae jia tau tolliue.
'Kejadian itu tahun lalu.'

Nikkanna bula romaie.
'Pernikahannya bulan depan.'

Modalana magatti saro.
'Jalannya cepat sekali.'

Mipana modonro sarro.
'Berangkatnya pagi sekali.'

4.3.2 Transformasi Kalimat Bahasa Wotu

Dalam bahasa Wotu terdapat kalimat yang merupakan perubahan atau pergeseran dari kalimat tunggal berita (Ka TB) di atas itu.

Kalimat yang dimaksud itu ialah kalimat inversi, kalimat ingkar, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat bentuk pasif, Contoh:

Ka TB *Pabilassa mangapaccingi bilassa.*
'Petani membersihkan kebun.'

Kalimat tunggal berita ini dapat bergeser menjadi

- (a) kalimat inversi

Contoh:

Mangapaccingi bilassa pabilassae.
'Membersihkan kebun petani itu.'

- (b) kalimat ingkar

Contoh:

Pabilassa edo lamapaccingi bilassae.
'Petani tidak membersihkan kebun.'

- (c) kalimat pasif

Contoh:

Bilassae lapaccingi pabilassae.
'Kebun dibersihkan petani itu.'

- (d) kalimat tanya

Contoh:

Mangapaccingi bilassa pabilassae?
'Membersihkan kebun petani itu?'

- (e) kalimat perintah

Contoh:

Paccingiya bilassae jia!
'Bersihkan kebun itu!'

4.3.2.1 Kalimat Inversi

Kalimat inversi ialah kalimat yang menempatkan predikatnya (P) mendahului subjek (S). Berikut ini diberikan kalimat inversi bahasa Wotu, sebagai perubahan atau pergeseran dari kalimat tunggal berita (Ka TB) yang telah dibicarakan di depan.

- (a) Kalimat inversi dengan pola dasar GV – GN

Contoh:

Molanga anae ajia.

'Berjalan kaki anak itu.'

Manriu niana.

'Mandi ibunya.'

Moello ngana-ngana sekola.

'Menyanyi anak-anak sekolah.'

Manganasu inau.

'Memasak ibunya.'

Moawa sisia.

'Tiba mereka.'

- (b) Kalimat inversi dengan pola dasar GV – GN – GN

Contoh:

Mangadanra bendi anyarrae jia.

'Menarik dokar kuda itu.'

Molua pappua amau.

'Menebang kayu ayahku.'

Moparo banua uwau.

'Membangun rumah pamanku.'

Mopatu surra i anriu kakau.

'Mengirim surat kepada adikku, kakakku.'

Mosaringi tingawo banua iyau.

'Menyapu halaman rumah, saya.'

- (c) Kalimat inversi dengan pola dasar GA – GN

Contoh:

Maeta beluanna.

'Hitam rambutnya.'

matamo batue.

'Berat batu itu.'

Malangnga lare jia.

'Tinggi gunung itu.'

Mapane uwe inu jia.

'Panas air minum itu.'

Mebengka sularrae.

'Sobek celana itu.'

- (d) Kalimat inversi dengan pola dasar GNum – GN

Contoh:

Taluango anana.

'Tiga anaknya.'

Pitu baana manuna.

'Tujuh ekor ayamnya.'

Sangoba banuau.

'Satu saja rumahku.'

Duango bereina.

'Dua istrinya.'

Satunsou rupia gajina.

'Seratus ribu rupiah gajinya.'

- (e) Kalimat inversi dengan pola dasar GPrep – GN

Contoh:

I Wotu laranina.

'Di Wotu tempat tinggalnya.'

I tamenena mejae piso jia.

'Di atas meja pisau itu.'

I tamonona banua boue jia.

'Di bawah rumah kerbau itu.'

I larana baie bete jia.

'Di dalam keranjang ikan itu.'

I larana sepue doi jia.

'Di dalam pundi uang itu.'

- (f) Kalimat inversi dengan pola dasar GAdv – GN

Contoh:

Ijiawi laawa.

'Kemarin datangnya.'

Laile mbulina.

'Besok kembalinya.'

Bula romaie nikkanna.

'Bulan depan perkawinannya.'

Tanga bongi laipa.

'Tengah malam berangkatnya.'

Tau dulue latamma.

'Tahun lalu tamatnya.'

4.3.2.2 *Kalimat Tanya*

Kalimat berita dapat berubah menjadi kalimat tanya dengan menggunakan intonasi tanya atau dengan kata tanya atau dengan klitika tanya.

- (a) Kalimat tanya dengan intonasi tanya:

Contoh:

Ali sangana?

'Ali namanya?'

Purame manreo?

'Sudah makan engkau?'

Isia manriu?

'Ia mandi?'

Uwe anie mapaneme?

'Air ini panas sudah?'

Malesomeo?

'Lapar sudah engkau?'

- (b) Kalimat tanya dengan kata tanya:

Contoh:

Aga muare?

'Apa kau makan?'

Aga elomu?

'Apa kehendakmu?'

Aga mupau?

'Apa kau katakan?'

Sema sanganu?

'Siapa namanya?'

Sema muki surrae jia?

'Siapa menulis surat itu?'

Sema bereine kakana?

'Siapa istri kakaknya?'

Maga latomangi anae jia?

'Mengapa menangis anak itu?'

Maga gurue lamaditti?

'Mengapa guru marah?'

Maga edo muawa?

'Mengapa tidak engkau datang?'

Saiya alina paoe?

'Berapa harga mangga itu?'

Saiya anamu?

'Berapa anakmu?'

Saiyame tau nikkanna?

'Berapa sudah tahun nikahnya?'

('Sudah berapa tahun pernikahannya?')

Umme mupuji?

'Yang mana kau suka?'

Umme bereina?

'Yang mana istrinya?'

Umme galluttu?'

'Yang mana sawah Bapak?'

Umbe banuamu?

'Di mana rumahmu?'

Umbe iyo mupajania doie jia?

'Di mana engkau menyimpan uang itu?'

Umbe ita tapasii?

'Ke mana kita tujui?'

Awa umbeo ijiawi?

'Datang dari mana kau kemarin?'

Dipia laawa inamu?

'Kapan datang ibumu?'

Dipia lanikka itotomai?

'Kapan akan kawin mereka?'

('Kapan mereka akan kawin?')

Dipia ladoiyo doi kakamu?

'Kapan diberi-kau uang kakakmu?'

('Kapan engkau diberi uang oleh kakakmu?')

Alibaga sangamu?

'Alikah namamu?'

Mombosumega iyo?

'Kenyang sudahkah engkau?' ('Sudah kenyangkah engkau?')

Posomegao?

'Lelahkah sudah engkau?' ('Sudahkah engkau lelah?')

4.3.2.3 *Kalimat Perintah*

Terdapat beberapa pola kalimat perintah dalam bahasa Wotu, antara lain sebagai berikut:

- (a) Dengan klitika –mo + intonasi perintah

Contoh:

Mensuumoo!

'Masuklah-engkau!'

'Masuklah!'

Manremoo!

'Makanlah-engkau!'

'Makanlah!'

Timongkomoo!'

'Duduklah-kamu!'

'Duduk!'

Makkomoo!

'Diamlah-kamu!'

'Diam!'

Maturumoo!

'Tidurlah-engkau!'

'Tidurlah!'

- (b) Dengan pola kalimat inversi disertai intonasi perintah

Contoh:

Bungkalli sillae!

'Buka pintu itu!'

Tongkoi tampere jia!

'Duduki tikar itu!'

Pajiaya badue jia!'

'Simpankan baju itu!'

Ilisi ulima kahukue!'

'Kupas kulit kelapa itu!'

Limbaniteya binangae!

'Seberangi sungai itu!'

- (c) Dengan kata kerja berprefiks *pa-* disertai intonasi perintah

Contoh:

Pahuwoiya gallua jia!

'Perlebar sawah itu!'

Pasangoa aga-agae jia!

'Persatukan barang-barang itu!'

Pasipullu ngana-nganae jia!

'kumpulkan anak-anak itu!'

Pabacicii sullaramu!

'Perkecil celanamu!'

Papaccingii marotae jia!

'Bersihkan kotoran itu!'

- (d) Dengan kata larangan *bulli* 'jangan'

Contoh:

Bulli mutongkoi kaderae jia!

'Jangan kau duduki kursi itu!'

Bulli mensua!

'Jangan masuk!'

Bulli minsuu!

'Jangan keluar!'

Bulli musiwada-wada isia!

'Jangan kau bergaul dengan dia!'

Bulli manre edomasala!
'Jangan makan sembarangan!'

4.3.2.4 *Kalimat Pasif*

Kalimat pasif dan aktif pada dasarnya mempunyai informasi yang sama (Verhaar, 1977:127). Kalimat bahasa Indonesia: *Saya mencuci pakaian* (kalimat bentuk aktif) dengan bentuk pasifnya *pakaian cucuci*, hanyalah berbeda dari segi gramatikalnya, yakni bahwa dalam kalimat aktif peran atau makna agentif ditonjolkan, lalu pelaku suatu tindakan dijadikan subjek kalimat. Sebaliknya, dalam kalimat pasif, peran atau makna objektif dijadikan fokus, lalu dijadikan subjek kalimat.

Secara gramatikal, makna atau peran aktif dan pasif hanyalah disangkut-pautkan dengan kata kerja transitif. Dalam bahasa Wotu peran atau makna aktif itu antara lain dinyatakan dengan prefiks *mo-* dan *manga-*, misalnya dalam verba transitif *moali* 'membeli', *moballu* 'menjual', *manganasu* 'memasak', dan *mangacerea* 'melarikan', seperti dalam frase.

<i>moali badu</i>	'membeli baju'
<i>moballu bete</i>	'menjual ikan'
<i>manganasu peca</i>	'memasak nasi'
<i>mangacerea doi</i>	'melarikan uang'

Bentuk pasif keempat verba di atas ini ialah

<i>badu laali</i>	'baju dibeli'
<i>bete iballu</i>	'ikan dijual'
<i>peca lanasu</i>	'nasi dimasak'
<i>doi lacerea</i>	'uang dilarikan'

Makna pasif dalam bahasa Wotu dinyatakan dengan prefiks *la-* dan *i-*, seperti yang dapat dilihat dalam keempat contoh di atas.

Contoh kalimat pasif:

<i>Anri laaliya inau pomborea.</i>	'Adik dibelikan ibuku permainan.'
<i>Boue laboe amau i belassa.</i>	'Kerbau diikat ayahku di kebun.'
<i>Pejekoe ladanra sapie jia.</i>	'Bajak ditarik sapi itu.'

Gallu ibingku uwau.

'Sawah dipacul pamanku.'

Marotae ipapaccingi kakau.

'Kotoran itu dibersihkan kakakku.'

Banuae iparo puau.

'Rumah itu didirikan oleh nenekku.'

Dalam bahasa Wotu masih terdapat kalimat pasif yang dinyatakan dengan praklitika (atau disebut juga proklitik) personal, seperti berikut ini.

Anriu ualliaya pemborea.

'Adikku kubelikan mainan.'

Gallue nabingku amau.

'Sawah itu ia-pacul ayahku.' ('Sawah itu dipacul ayahku.')

Marotae mupapaccingi magatti.

'Kotoran itu kaubersihkan segera.'

('Kaubersihkan segera kotoran itu.')

Anrale mangura taballua.

'Jagung muda kita jual.'

Tingao anuae usaringi sarorou.

'Halaman rumah kusapu sendiri.'

Contoh terakhir di atas menunjukkan kalimat pasif dengan praklitika personal *u-*, *na-*, *mu-* dan *ta-*.

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Laporan hasil penelitian struktur bahasa Wotu ini, pada garis besarnya memuat hal-hal berikut.

Bahasa Wotu adalah salah satu bahasa di daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, dengan jumlah penutur kurang dari enam ribu orang yang berdiam dalam satu desa yakni desa Lampinai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu—Palopo.

Meskipun penutur bahasa ini mempunyai penutur yang jumlahnya sedikit, hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, demi pembinaan bahasa nasional kita. Selain itu, bahasa ini mempunyai latar belakang sejarah lokal yang akan bermanfaat bila diselidiki untuk dapat dimanfaatkan pada penyusunan sejarah bangsa dan pada pembangunan budaya.

Struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Wotu di samping mempunyai perbedaan dengan struktur bahasa lain di sekitarnya, tampaknya mempunyai banyak kesamaan dengan struktur bahasa Pamona, bahasa Bugis dan bahasa Toraja. Seorang informan mengatakan bahwa bahasa Wotu merupakan pertemuan antara bahasa Pamona, bahasa Bugis, bahasa Toraja, dan bahasa Bungku-Mori.

5.2 Saran

Dengan memperhatikan pokok-pokok hasil penelitian yang disimpulkan di atas disarankan hal-hal berikut.

Bahasa Wotu perlu diselidiki lebih lanjut untuk pendokumentasian yang lebih lengkap. Bahasa ini baik dijadikan objek penelitian sosiolinguistik. Orang Wotu umumnya dwibahasawan.

Budaya orang Wotu sebaiknya dijadikan objek penelitian, terutama sejarah lokalnya sebelum kedatangan pemerintah penjajah Belanda ke daerah ini. Sejarah lokal Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara akan lebih lengkap, bahkan akan terungkap dengan meneliti sejarah lokal orang Wotu. Parang bersakti milik bangsa Indonesia ditemukan di dua daerah, yakni Parambanan dan Luwu. Parang bersakti itu dikenal dengan 'pamor' Luwu" dan "pamor Parambanan". Rupanya, pamor Luwu berasal dari daerah orang Wotu dahulu kala. Nama desa orang Wotu ialah *Lampinai* 'parang bersakti'.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. London: George and Unwin.
- Hockett, Charles F. 1965. *A Course in Modern Linguistic*. New York: The Macmillan Company.
- Kentjono, Djoko. 1974/1975. "Petunjuk Praktis Penelitian Fonologi". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Muhajir. 1974/1975. "Petunjuk Bahasa Praktis Penelitian Morfologi". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Nida, Eugene. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Payne, E.M.F. 1970. *Basic Syntactic Structures in Standard Malay*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Pedoman Umum Ejaan yang disempurnakan*. 1974. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- "Petunjuk Penelitian Bahasa Daerah". 1974/1975. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pike, K.L. 1974. *Phonemics: A Technique for Reducing Language to Writing*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Salombe, C. 1982. *Kata Kerja Bahasa Toraja Saqdan* Jakarta: Jambatan.

- Salzner, Richard. 1960. *Sprachenatlas des Indopazifischen Raumes*. Wiesbaden: Otto Harassowitz.
- Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work*. Holt: Rinehart and Winston.
- Samsuri, 1974/1975. "Petunjuk Praktis Penelitian Sintaksis". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik Jilid 1*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN 1

DAFTAR KATA

A

abi 'pancing'
abu 'abu'
adda 'langit-langit'
ado 'tidak'
aga 'apa'
aje 'kaki'
akke 'tetapi'
alau 'dekat laut'
ali 'beli'
alima 'lima'
allu 'awan'
alusu 'halus'
ama 'ayah'
amba 'bisul'
ambara 'parang'
ana 'enam'
ana opu 'cucu'
anaya 'timpah'
anca 'menara'
anggi 'angin'
ango 'hidung'
ani 'ini'
anri 'adik'
anru 'kuku'
anunna 'kepunyaannya'
apu 'api'
aro 'badan'

arrau 'dupa'
asianosa 'kasihi'
ata 'atap'
atti 'isi'
attuttuan 'penghidupan'
awa 'datang'
awaa 'penghasilan'
awu 'abu'

B

baa 'kepala'
babba 'pintu'
baca 'baca'
bacici 'kecil'
badu 'baju'
bae 'padi'; 'buah'
bagga 'gigi'
balala 'jarang'
balaiya 'bukan'
ballo 'bagus'
ballu 'jual'
balua 'rambut'
banaya 'lempar'
bangke 'bangki'
banua 'rumah'
barangka 'dada'

barani 'berani'
batta 'nakal'
battaa 'batang'
batte 'goreng'
battuanna 'artinya'
batu 'batu'
bau 'babi'
bawine 'perempuan'
bebe 'bodoh'
belassa 'kebun'
bembe 'kambing'
bengka 'sobek'
berai 'istri'
beso 'tarik'
bete 'ikan'
beyo 'kiri'
bibi 'simpan'
bicara 'berkata'
bici-bici 'bisik-bisik'
bilassa 'kebun'
billi 'jangan'
bingku 'pacul'
binta 'bintang'
bintala 'bintang'
biti 'betis'
bo 'buku'
bobosi 'pukul'
boe 'ikat'
bokka 'anjing'
bone 'pasir'
bongi 'malam'
bongko 'udang'
bore 'manja'; 'mandi'
borikko 'kotor'
bosu 'kenyang'
boto 'jatuh'
bou 'kerbau'
bua 'membuat'

buaja 'buaya'
buaju 'sayur'
buke 'penuh'
bula 'bulan'; 'tanam'
bunga 'bunga'
bungkalli 'buka'
bunu 'lempar'
burau 'telur'
buoro 'leher'
bussu 'basah'

C

cangke 'cengkeh'
calabae 'banci'
canni 'manis'
cappu 'habis'
cere 'lari'
cecere 'berlari-lari'
cici 'kecil'
cocome 'betul'
commo 'gemuk'

D

daa 'ada'
dada 'dada'
daga 'adakah'
dakka 'haus'
dala 'jalanan'
dau 'daun'
dette 'di atas'
dinggi 'dingin'
dipia 'kapan'
dita 'kapan'
dita 'lihat'
ditti 'marah'
diya 'itu'
dodo 'kurus'

doi 'beri'
 doii 'uang'
 donga 'rusa'
 donro 'pagi'
 dua 'juga'
 duamba 'dua ekor'
 duango 'dua'
 dulu 'dahulu'

E

edo 'tidak'
 eja 'merah'
 ela-ela 'sederhana'
 elo 'mau'
 ello 'nyanyi'
 emme 'yang mana'
 era 'ipar'
 sua 'masuk'
 eta 'hitam'
 eya 'malu'
 eyo 'siang', 'hari'

G

gaga 'ada'
 gagaa 'ringan'
 galigo 'olah'; 'perbaiki'
 gallu 'sawah'
 gampa 'mudah'
 gampellu 'lemah'
 gantunna 'tumit'
 garena 'dengan'
 garigi 'kelingking'
 garri 'jera'
 gasa 'pukul'
 gulli 'balik'

I

iddo 'hijau'
 idiiawi 'kemarin'
 idiiawi bongi 'kemarin dulu'
 idipia 'kapan'
 ilara 'di dalam'
 ina 'ibu'
 ini 'pegang'
 inni 'ini'
 inra 'pinjam'
 ipa 'berjalan'
 isia 'dia'
 isunti 'disuntik'
 ita 'kita'; 'lihat'
 ito 'orang'
 iya 'ia'
 iyamassa 'semua'
 iyau 'saya'
 iyo 'engkau'

J

jaa 'sisir'
 jama 'kerja'
 jambu 'jambu'
 janci 'janji'
 jia 'itu'
 jonga 'rusa'

K

kacici 'kecil'
 kadera 'kursi'
 kae 'gali'
 kakata 'gatal'
 kaluku 'kelapa'
 kampo 'desa'
 kappala 'kapal'
 karamme 'jari-jari'

kararrawo 'berdusta'
karossa 'kasar'
kasubi 'ubi'
katae-tae 'mengigau'
katto 'lelah'
kedo 'goyang'
kedo-kedona 'tingkah lakunya'
keke 'ketiak'
kondo 'biru'
koje 'kuat'
kokono 'sekarang'
kopi 'kopi'
kossi 'kering'
kuba 'baru'

L

la 'atau'
lada 'lombok'
laile 'besok'
lalaa 'telanjang'
lalangoi 'mabok'
lallawa 'jendela'
lamborro 'embun'
Lamoa 'Tuhan'
langa 'berjalan'
langgulu 'bantal'
langnga 'tinggi'
langgi 'licin'
lante 'lantai'
laosei 'dituruti'
lappa 'tutup'
lapasa 'lepas'
lapoli 'mungkin'
lappo 'timbun'
lara 'daging'
larani 'saudara'
lare 'gunung'
lattu 'sampai'

lau 'terlalu'
lawai 'perlahan'
lawo 'kerja'
lee 'air seni'
tollee 'membuang air kecil'
tellea 'giliran'
lelle 'pindah'
lempe 'bahu'
lemo 'jeruk'
lenggu-lenggu 'oleng'
lengnga 'baring'
lenra 'injak'
lense 'langsar'; 'tari'
lentu 'rebah'
lepua 'lusa'
leso 'lapar'
lewa 'imbang'
lima 'tangan'
lila 'lidah'
liu 'lewat'
lobba 'kosong'
lollo 'beringsut'
lolo 'puncak'
lolongnga 'peroleh'
lolossu 'tiang layar'
lombu 'lumpur'
lompa 'loncat'
londo 'jantan'
lonto 'hanyut'
lore 'menyala'
lorronna 'buahnya'
lose 'malas'
lua 'tebang'
llua 'muntah'
luo 'luas'

M

macanni 'manis'
macca 'pandai'
maddanna 'buruk'
madonro 'pagi-pagi'
maeya 'malu'
maga 'mengapa'
magatti 'cepat'
maini 'di sini'
makattu 'lambat'
makko 'diam'
makokoni 'sekarang'
malampu 'liar'
malega 'tidak stabil'
mallai 'lurus'
malimbu 'bundar'
mamatta 'mentah'
mambela 'luka'
mamongngo 'pusing'
mampoddo 'pendek'
mamposu 'menjahit'
mangalisi 'menguliti'
mangloe 'menggantung'
manganasu 'memasak'
mangapale 'memotong'
mangaparo 'mendirikan'
manrala 'dalam'
manrate 'panjang'
manre 'makan'
manriu 'mandi'
manruwa 'sakit'
manu 'ayam'
manu-manu 'burung'
maoge 'besar'
mapane 'panas'
maparri 'susah'
mapato 'rajin'
mapippi 'sempit'

maputi 'putih'
maraa 'murah'
marido 'jauh'
maro 'berdiri'
marota 'kotor'
maruki 'menulis'
masae 'lama'
masese 'dekat'
massa 'semua'
mata 'mata'
matabba 'banyak'
mataeyo 'matahari'
matamo 'berat'
matapu 'panggangan'
matasi 'asin'
mate 'mati'
matopu 'lapuk'
matubba 'dangkal'
mattua 'tua'
maturu 'tidur'
maunni 'kuning'
mautu 'di situ'
menango 'berenang'
membore 'bermain'
menee 'naik'
mengkeni 'memegang'
'mengkurru 'mengkerut'
mennea 'memanjat'
mensilli 'menyelinap'
menussu 'menyelam'
merampe 'memungut'
merou 'mencuci muka'
metawa 'tertawa'
metumpu 'mendaki'
meyo 'kucing'
minra 'meminjam'
minsua 'masuk'
minsuu 'keluar'

minu 'minum'
minya 'minyak'
mittu 'betul'
moili 'bocor'
moipa 'pergi'
molaa 'terbang'
molanga 'berjalan kaki'
molauli 'bolak-balik'
mole 'sembuh'
momani 'meminta'
momante 'panen'
momaoti 'memanggil'
momata 'bangun'
monango 'berenang'
mongkoloi 'keriting'
mongkolocici 'keriting kusut'
mongkolosso 'kusut'
mopaita 'melihat'
mopau 'berkata'
mosassa 'mencuci'
motae 'berkata'
mowarru 'mencium'; 'harum'
muane 'laki-laki'

N

nangi 'kalah'
nango 'walang-sangit'
nasu 'masak'
nawa-nawa 'pikir-pikir'
nikka 'kawin'
nonowiya 'sore'
nosa 'nyawa'
nrua 'penyakit'

O

oda 'tangga'
oge 'besar'

olokolo 'binatang'
ompo 'usus'
ongke 'sentuh'
ongko 'kuasai'
opu 'nenek'
oseiyo 'turuti'
oti 'panggil'
oto 'mobil'
owa 'angkat'

P

pa 'paha'
pacci 'bersih'
padda 'hilang'
pai 'jemur'
pajia 'simpan'
pake 'pakai'
palawiya 'tunggu'
pale 'potong'
palla 'kebun'
pana 'panah'
pance 'rendah'
pane 'panas'
pangka 'hutan bakau'
pangale 'hutan'
pangngalle 'baru saja'
pangoarra 'layar'
panotto 'lepra'
pao 'mangga'
paose 'ikut'
pappua 'kayu'
parappa 'tutup'
parellu 'perlu'
paro 'dirikan'
pasarra 'pasar'
pasii 'tujui'
pasipullu 'kumpul'

patango 'empat'
patei 'bunuh'
pato 'rajin'
patotto 'tiang'
patui 'kirimkan'
patuju 'benar'
paturunan 'pulas'
pau 'ucap'
pauli 'obat'
pelawi 'tunggu'
pelo 'cari'
perennu 'bagaimana'
pesangkai 'larang'
pinai 'pedang'
pinra 'piring'
pisa 'sekali'
piso 'pisau'
pitu 'tujuh'
poddo 'pendek'
polepapu 'sibuk'
poliboga 'bolehkah'
polinga 'lupa'
polingarra 'ingat'
pomaniana 'menantu'
pompenga 'dahan'
pongka 'pangkal pohon'
porjalla 'penjala'
pontu 'botol'
poso 'lelah'
potto 'pinggang'
pua 'nenek'
puji 'suka'
pullu 'kumpul'
puluh 'puluh'
punna 'punya'
punti 'pisang'
pura 'habis'
puti 'putih'

R

ra 'darah'
rala 'dalam'
rampe 'sebelah'
ranga 'kawan'; 'tolong'
rangasu 'asap'
rango 'dengar'
rani 'tinggal'
ranra 'gadis'
rate 'panjang'
rawo 'bohong'
rea 'ribut'
rido 'jauh'
rigo 'keruh'
rio 'gembira'; 'di bawah'
roa 'ramai'
rombai 'usir'
ronro 'goyang'
rou 'muka'
rui 'duri'
ruki 'tulisi'

S

sabobba 'sehelai'
saena 'lamanya'
saiya 'nanti'
sala 'salah'
salampa 'besar'
saliyu 'kabut'
salli 'tuang'
saliwa 'di luar'
sanga 'nama'
sangete 'sebentar'
sani 'tahu'; 'nyamuk'
sanime 'sudah tahu'
sanre 'sandar'
sansou 'seribu'

sapi 'sapi'
sapisa 'sekali'
sapulu 'sepuluh'
sarapa 'rasa'
saringia 'sapui'
saripi 'ikat panjang'
sarou 'sejenis'
sarro 'sangat'
sassio 'sembilan'
sasollo 'selembar'
satu 'seratus'
sedde 'sedikit'
sema 'siapa'
sempo 'murah'
sese 'dekat'
sesssa 'cuci'
seiya 'nanti'
seya 'berapa'
sika 'sikat'
sile 'iba', 'kasihan'
simbu 'pikul'
simbura 'tinggal'
since 'sedikit'
sintomu 'bertemu'
sillae 'pintu'
siri 'malu'
sisia 'mereka'
sita 'bertemu'
sü 'siku'
sollo 'arus'
somba 'berlayar'
sombaa 'bersujud'
soro 'dorong'
sosa 'semut'
subba 'dangkal'
sularra 'celana'
suli 'keladi'
sulle 'ganti'

sulli 'mahal'
sumambau 'seperti'
sumba 'mulut'
sumbele 'sembelih'
sunti 'suntik'
suranga 'bersama'
surama 'tempat'
surra 'surat'
susu 'tetek'
sussa 'susah'

T

tabaro 'sagu'
tabba 'dinding', 'jumlah'
taddo 'keras'
tae 'ucap'
taja 'tajam'
takkajanna 'termenung'
talinga 'telinga'
talla 'tenggelam'
taliu 'belakang'
taluango 'tiga'
tamba 'tambah'
tambana 'di bawahnya'
tambe 'pantat'
tambulili 'keliling'
tambure 'utara'
tamene 'barat'
tamono 'timur'
tamonsou 'selatan'
tampasa 'hempaskan'
tampia 'durian'
tana 'tanah'
tanga 'tengah'
tanro 'sumpah'
tapa 'ujung'
tapai 'panggang'
taputu 'luput'

tara 'beri'
tarampeo 'kolong rumah'
tarru-tarru 'terus-terus'
tasa 'ramun'
tasi 'laut'
tatambe 'rendah'
tau 'tahun'
taya 'lembar'
tawa 'daun'; 'tertawa'
tete 'titian'
tikka 'tangkap'
timbe 'potong dengan parang'
timongko 'duduk'
tingayo 'depan'
tinulu 'rajin'
tippa 'cekatan'
tobalingkae 'terjungkal'
tobarre 'terbit'; 'menyingsing'
toddo 'tusuk'
tokkai 'terkait'
tokongkassa 'tempat duduk'
tollee 'kencing'
tolliu 'lewat'
tolluwa 'muntah-muntah'
tomangi 'menangis'
tongko 'duduk'
tongnga 'benar'
tonro 'pagar'
topenrua 'sepupuh dua kali'
topisa 'sepupuh sekali'
toppa 'di atas'
tosampe 'terkait'
tossia 'terhambur'
totaa 'terhenti'
toto 'nasib'
totto 'melubangi'
totungge 'terbalik'
tua 'tua'

tu 'itu'
tubba 'dangkal'
tubuli 'selalu'
tula 'tulah'
tule 'nira'
tuli 'selalu'
tukulalo 'tolonglah'
tumampa 'tiarap'
tumani 'ladeni'
tumbirri 'miring'
tunu 'bakar'
туру 'tidur'
turru 'menurut'; 'melayat'
turungnga 'sungai'
tutu 'hati-hati'
tutupa 'membenamkan'
tuu 'tumbuh'

U

uda 'hujan'
ugai 'sakiti'
ugali 'beli'
ulaa 'memuat'
uli 'kulit'
ulli 'kemudi'
umbe 'di mana'
umma 'di mana'
unni 'kuning'
ura 'periuk'
urra 'akar'
usania 'bukan'
uso 'jantung'
utti 'panggil'
uttu 'lutut'
uwa 'paman'
uwase 'kapak'
uwe 'air'

W

waddi 'boleh'
waliala 'roh orang mati'
walla 'fajar'
walu 'delapan'
wani 'lebah'
warani 'berani'
warru 'bau'

wase 'kapak'
wau 'pamanku'
wotu 'keluarga'

Y

yammi 'kami'
yau 'saya'
yoo 'engkau'

LAMPIRAN 2

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Muhiddi Laittu
Jenis kelamin : Pria
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Lampinai, Wotu

2. Nama : H. Sabari
Jenis kelamin : Pria
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Lampinai, Wotu
Alamat : Desa Lampinai, Wotu

3. Nama : M. Ramli
Jenis kelamin : Pria
Umur : 44 tahun
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan Wotu
Alamat : Desa Lampinai, Wotu

4. Nama : S. Bahar
Jenis kelamin : Pria
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Kepala Sekolah Dasar, Wotu
Alamat : Desa Lampinai, Wotu

5. Nama : Syahwir
Jenis kelamin : Pria
Umur : 25 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa Tingkat III, Jurusan Antropologi, Fakultas Sosial-Politik Unhas
Alamat : Jl. Muhammadiyah No.36, Ujungpandang

6. Nama : Ishaq A.Razak
Jenis kelamin : Pria
Umur : 27 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Hukum, Tingkat V, Unhas.
Alamat : Jl. G.Bawakaraeng, Lorong III/15, Ujungpandang
7. Nama : Drs. Asri Kaniu
Jenis kelamin : Pria
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Kepala Bidang Kesenian, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Selatan
Alamat : Jl. G.Bawakaraeng, Lorong III/17, Ujungpandang
8. Nama : Sikra Apsa
Jenis kelamin : Wanita
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar Wotu
Alamat : Desa Lampinai, Wotu
9. Nama : Aboe
Jenis kelamin : Pria
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar Wotu
Alamat : Desa Lampinai, Wotu.
10. Nama : A. Sabbu
Jenis kelamin : Pria
Umur : 95 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Lampinai, Wotu

STRUKTUR BAHASA WOTU

Perpustakaan
Jenderal K.

41
S/
s

CV. KAYU PUTIH